

**KESETARAAN GENDER DALAM FILM R.A KARTINI  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

oleh

**Hani Amatul Mufid  
NIM. 1917501009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2023**

**KESETARAAN GENDER DALAM FILM R.A KARTINI  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

oleh

**Hani Amatul Mufid  
NIM. 1917501009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti :

Nama : Hani Amatul Mufid

NIM : 1917501009

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Kesetaraan Gender dalam Film R.A Kartini Perspektif Al-Qur'an**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Peneliti yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hani Amatul Mufid', is written over a rectangular postage stamp. The stamp is red and white, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAL TEMPEL'. A serial number '574JX110599693' is visible at the bottom of the stamp.

**Hani Amatul Mufid**

**NIM. 1917501009**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

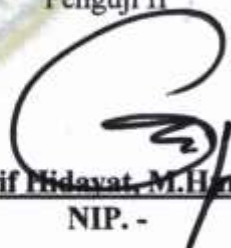
**Konsep Kesetaraan Gender dalam Film R.A Kartini**  
**Perspektif Al-Qur'an**

Yang disusun oleh Hani Amatul Mufid (NIM 1917501009) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
Ismail, Lc., M.Hum  
NIP. 199110012019031013

Penguji II

  
Arif Hidayat, M.Hum  
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag  
NIP. 19680422200112200

Purwokerto, 17 April 2023

Dekan

  
Dr. H. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Hani Amatul Mufid  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, peneliti sampaikan bahwa:


Nama : Hani Amatul Mufid  
NIM : 1917501009  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Kesetaraan Gender dalam Film R.A  
Kartini Perspektif Al-Qur'an

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
**Dr. Farichatul-Maftuchah, M.Ag.**  
**NIP. 1968042220011**

## MOTTO

Hakikat kesetaraan adalah kemaslahatan.  
Bukan menimbulkan kesengsaraan.



## PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk para guru yang selalu mendo'akan dan membimbing dengan sabar serta ikhlas. Untuk kedua orang tua yang begitu hebat, bekerja keras hingga saya bisa mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Serta untuk kedua kakak berserta istri dan adik kecil yang sudah mulai besar yang senantiasa memotivasi serta mendo'akan saudara perempuan ini dalam menuntut ilmu.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Kesetaraan Gender dalam Film R.A Kartini Perspektif Al-Qur’an”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi kita dan semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhirat nanti, aamiin.

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi, do'a dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih ilmu dan nasihat yang telah diberikan kepada saya. Terimakasih telah mengajarkan arti kesabaran dan mengajarkan untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Ibu, diberi kesehatan, keberkahan dan dimudahkan dalam segala hal kebaikan.
6. A.M Ismatulloh, M. S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen dan admin staff Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih telah banyak membantu selama saya berkuliah di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga dapat tetap menjalin silaturahmi, dan apa yang bapak ibu berikan bisa berkah manfaat, terus mengalir menjadi amal jariah. Do'akan semoga saya dapat menjadi orang sukses dan dapat mengharumkan nama keluarga besar Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga besar Abuya Muhammad Thoha Alawy al-Hafidz dan segenap jajaran Dewan Asatidz Madrasah Diniyyah yang selalu memberikan dukungan do'a, cinta dan kasih sayang serta ilmu yang terucap dan

mengalir. Semoga Allah selalu memberi keistiqomahan dalam berkhidmat dengan ilmu di jalan Allah. Semoga ilmu yang diberikan dapat berkah manfaat bagi saya sehingga dapat mengharumkan nama Ath-Thohiriyah dan menggapai ridho Allah. Dengan demikian semoga Abuya bangga memiliki santri seperti saya ini.

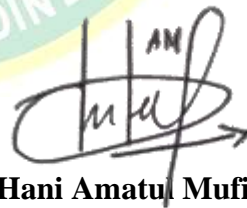
9. Keluarga besar Abah Muhammad Ibnu Mukti yang selalu memberikan dukungan, do'a, motivasi dan kasih sayang kepada saya. Selalu memberikan ketenangan dan memberi guyuran air segar di tanah yang mulai gersang. Semoga Abah dapat menyaksikan kesuksesan saya menjadi ahlul Qur'an dan sukses menjadi hamba Allah penyembah Allah yang satu dengan baik. Semoga Abah bangga memiliki santri seperti saya ini.
10. Kedua orang tua, keempat kakak dan adik tercinta. Terimakasih, telah mendo'akan saya, telah menjadi semangat saya. Terimakasih atas kasih sayang kalian, sehingga membuat saya semakin bersemangat berusaha menjadi anak, adik, dan kakak yang membuat bangga dan bahagia. Terimakasih untuk Mama Cartinah dan Bapak Dirkam, telah memenuhi segala kebutuhan saya, telah mendo'akan, memberikan kasih sayang yang tidak terhingga. Sese kali saya melihat air mata menetes, semoga air mata tersebut menjadi saksi di surga kelak. Air mata bahagia melihat kesuksesan dan air mata apapun itu semoga membawa berkah. Semoga saya dapat mengangkat drajat di dunia maupun diakhirat kelak, sehingga mejadi keluarga sakinnah mawadah warahmah dalam kebaikan serta *qurotal 'ayun*.  
Aamiin.

11. Sahabat-sahabatku yang begitu baik serta pengertian yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas ucapan semangat kalian mampu membuncahkan hati saya, kepercayaan serta do'a yang mengiringi menjadi kekuatan saya dalam melangkah. Semoga segala kebaikan segera dapat sahabat-sahabatku sekalian tuai. Semoga menjadi sahabat sampai surga kelak.

Terimakasih kepada seluruh pihak atas do'a dan bantuannya. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan memberikan karunia, rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Saya menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran membangun selalu saya harapkan. Selanjutnya, saya berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan dapat disebar luaskan, sehingga kebermanfaatannya dapat luas dan terus mengalir.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Peneliti yang menyatakan,



**Hani Amatul Mufid**

**NIM. 1917501009**

## PEDOMAN TRANSLITASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak dipelakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	Ďammah	ditulis	U

## 5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wāwu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd'</i>

## 6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

**7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**8. Kata Sandang Alif +Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**9. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## **Kesetaraan Gender dalam Film R.A Kartini Perspektif Al-Qur'an**

**Hani Amatul Mufid**

NIM.1917501009

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [haniamatulmufid@gmail.com](mailto:haniamatulmufid@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pemahaman mengenai kesetaraan gender di Indonesia dewasa ini masih terdapat kesenjangan. Ada yang menolak kesetaraan gender sepenuhnya, ada yang menerima akan tetapi belum sepenuhnya menghapus ketidakadilan, adapula yang menerima kesetaraan gender secara berlebihan tanpa menimbang. Dengan kesenjangan tersebut tentunya akan menimbulkan masalah baru. Padahal pada hakikatnya, kesetaraan gender yang telah diusung oleh R.A Kartini dimaksudkan untuk menghapus ketidakadilan dan mewujudkan kesejahteraan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim telah memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender dengan baik. Melalui penelitian ini, peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam film R.A Kartini dan menganalisisnya dengan perspektif AL-Qur'an. Peneliti menggunakan teori kesetaraan gender Mansour Fakih, dengan cara mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan agendanya sebagai barometer untuk menemukan bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam film. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar untuk menganalisis bentuk kesetaraan gender dalam film. Dari analisis tersebut, peneliti memahami bahwa bentuk-bentuk kesetaraan gender R.A Kartini tersebut sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani dan terdapat kesetaraan gender substansial untuk perempuan, tidak hanya slogan-slogan ataupun omong kosong yang justru menghadirkan masalah baru. Dari analisis tersebut peneliti menemukan setidaknya 3 poin kesetaraan gender R.A Kartini perspektif Al-Qur'an yang mesti diperhatikan. 1) Prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama hamba, Kartini mewujudkannya dengan cara penghapusan sistem pingit, memberi pendidikan pada perempuan serta menghargai perempuan. 2) Prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah diwujudkan dengan penghapusan sistem pingit dan memberikan pendidikan bagi perempuan. 3) Prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi, diwujudkan dengan menghapus sistem pingit dan memberikan pendidikan pada perempuan. Dengan memperhatikan dari poin-poin diatas diharapkan pemahaman dan respon masyarakat mengenai kesetaraan gender dapat lebih tepat.

Kata-Kata Kunci: Kesetaraan; Gender; Kartini; Perspektif; dan Al-Qur'an.

## **Kesetaraan Gender dalam Film R.A Kartini Perspektif Al-Qur'an**

**Hani Amatul Mufid**

NIM.1917501009

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [haniamatulmufid@gmail.com](mailto:haniamatulmufid@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The understanding of gender equality in Indonesia today still has gaps. Some people reject gender equality completely, some people accept but have not completely eradicated injustice, some people accept gender equality excessively without considering. With this gap, it will certainly cause new problems. In fact, gender equality that has been promoted by R.A Kartini is intended to eliminate injustice and realize welfare. The Qur'an as a guide to the life of the people of the season has provided a good understanding of gender equality. Through this research, researchers will explain the forms of gender equality in R.A Kartini's film and analyze them with the perspective of the Qur'an. Researchers use Mansour Fakih's theory of gender equality, by knowing the forms of gender injustice and its agenda as a barometer to find forms of gender equality in films. In addition, researchers also use the theory of gender equality from the perspective of the Qur'an by Nasaruddin Umar to analyze the form of gender equality in films. From this analysis, researchers understand that R.A Kartini's forms of gender equality are in accordance with Qur'anic values and there is substantial gender equality for women, not just slogans or nonsense that actually presents new problems. From this analysis, researchers found at least 3 points of gender harmony of R.A Kartini, the perspective of the Qur'an that must be considered. 1) The principle of men and women being equal servants, Kartini realized it by abolishing the pingit system, educating women and respecting women. 2) The principle of men and women alike caliphs was realized by abolishing the pingit system and providing education for women. 3) The principle of men and women equally has the potential to achieve achievements, realized by abolishing the pingit system and providing education to women. By paying attention to the points above, it is hoped that public understanding and response regarding gender equality can be more precise.

Key words: Equality; Gender; Kartini; Perspective; and the Qur'an.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Penelitian.....	25
<b>BAB II: KESETARAAN GENDER DALAM FILM.....</b>	<b>27</b>
A. Konsep Gender.....	27
1. Gender dan Seks .....	27
2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender.....	28
B. R.A Kartini dan Film .....	31
1. R.A. Kartini dan Budaya Jawa.....	32
2. Isi Film.....	39
3. Kesetaraan Gender dalam Film.....	61
<b>BAB III: KESETARAAN GENDER DALAM FILM R.A KARTINI     PERSPEKTIF AL-QUR'AN .....</b>	<b>76</b>
A. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Hamba .....	76

B. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Khalifah.....	79
C. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi.....	81
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Simpulan.....	86
B. Rekomendasi.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>90</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kesetaraan Gender dengan cara menghapus sistem pingit.....	65
Tabel 2 Kesetaraan Gender dengan memberikan pendidikan pada perempuan.....	69
Tabel 3 Kesetaraan Gender dengan menghargai perempuan .....	73



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemahaman mengenai kesetaraan gender di Indonesia nampaknya masih terdapat kesenjangan. Kesenjangan tersebut diantaranya yakni, telah meningkatnya sumber daya perempuan di Indonesia, namun tetap masih ada budaya patriarki<sup>1</sup> yang mengitari. Bukti bahwa sumber daya perempuan telah meningkat dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi. Hal tersebut menjadikan perempuan memiliki peluang besar dalam berkarir layaknya laki-laki, akan tetapi peluang besar tersebut acapkali justru menghadirkan ketidakadilan gender berupa beban ganda pada perempuan dan bentuk ketidakadilan gender yang lain. Beban ganda tersebut terjadi disebabkan karena adanya budaya Indonesia yang mengatakan bahwa, tugas domestik adalah tugas wajib istri. (Susanto, 2015) Meski istri sudah lelah bekerja di luar, istri masih diberi beban berupa kewajiban utama untuk mengurus pekerjaan rumah sendiri, tanpa adanya kewajiban suami untuk bekerjasama. Selain itu, dalam upaya peningkatan sumber daya perempuan juga masih memiliki kendala berupa penolakan gagasan kesetaraan gender menggunakan dalil-dalil agama yang belum dipahami secara komperhensif. Seperti halnya dalil tentang perempuan

---

<sup>1</sup> Patriarki adalah sebuah budaya yang menggunakan sebuah sistem bias gender. Sistem patriarki sering kali menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak perempuan. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai upaya pembangunan serta menempatkan perempuan di bawah laki-laki, sehingga memicu adanya kekerasan dan ketidakadilan.

kurang akal, laki-laki sebagai pemimpin perempuan, laki-laki derajatnya lebih tinggi dsb. Sehingga dalil-dalil tersebut dijadikan sebagai ketidakadilan gender berupa subordinasi, stereotipe, marginalisasi, beban ganda bahkan kekerasan. Ada pula kesalahpahaman mengenai konsep gender yang dapat kita lihat pada seseorang yang meresepsi bahwa laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal, tanpa melihat kondisi biologis ataupun nash yang ada. (Siswanto dan Nurhasanah, 2022) Sepertihalnya sama-sama tidak hamil (*childfree*), perempuan bekerja keras tanpa membutuhkan sosok laki-laki, dsb. Meski hal tersebut termasuk dalam mendukung kesetaraan gender, akan tetapi pemahaman demikian dapat mengindikasikan bahwa kesetaraan gender belum dipahami sepenuhnya. Nur Rofi'ah menyebutkan lima pengalaman biologis perempuan sebagai bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan kesetaraan gender hakiki. Lima pengalaman biologis tersebut berupa menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui. (Rofiah, 2020: 5) Tanpa memperhatikan pengalaman perempuan, kearifan sosial, kebijakan negara, bahkan kemaslahatan agama hanya akan mencapai kearifan, kebijakan, kemaslahatan legal formal. Akan tetapi belum terbentuk kesetaraan gender secara substansial bagi perempuan.

Sa'id dalam bukunya yang berjudul "*Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*", menjelaskan mengenai sistem Barat yang memiliki slogan kesetaraan gender, padahal di dalamnya hanya berisi kepalsuan, di dalamnya justru memeras dan menyengsarakan perempuan.

Dalam tulisanya menjelaskan bahwa kesetaraan mesti dipahami secara benar, “setara” tidak berarti “sama”. Sa’id menjelaskan bahwa kesetaraan terletak pada realitas kemanusiaan atau realitas kemuliaannya.(Al-Buthi, 2002: 132) Jadi tidak semua perbedaan dianggap sebuah diskriminasi, seperti halnya Sa’id menjelaskan dengan gamblang mengenai dalil Al-Qur’an yang berisi perbedaan, akan tetapi hakikatnya dalil tersebut berisi kesetaraan, seperti dalil kepemimpinan, waris, nusyuz, poligami, talak, kesaksian dan hijab.

Dengan sedikit pemaparan mengenai kesetaraan gender tersebut diharapkan bisa menjadi pengantar untuk memahami kesetaraan gender dalam film *R.A Kartini*. Peneliti memilih film daripada buku sebagai objek penelitian karena didalam film sudah berisi penafsiran, dalam durasi dua jam film dapat menampung semua peristiwa penting. di dalam film Di dalam film memang berisi kesetaraan gender untuk memperjuangkan kesetaraan yang “sama”. Kesetaraan yang sama tersebut, kembali pada realitas kemanusiaan dan realitas kemuliaan, bukan hanya slogan palsu dan omong kosong agar sama persis dan berkompetisi tidak sehat dengan laki-laki. Kesetaran *R.A Kartini* tersebut diabadikan dalam sebuah film yang berjudul *R.A Kartini*, dirilis pada tahun 1982. Film tersebut berisi gambaran tentang keadaan Indoneisa pada masa penjajahan. Begitu banyak diskriminasi dan ketidakadilan baik dari relasi antar bangsawan dan rakyat biasa, relasi antar laki-laki dan perempuan (gender) serta ketidakadilan sistim yang ditetapkan. Upaya kesetaraan gender *Kartini* dalam film yakni

mengenai kesetaraan dalam pendidikan, kesetaraan memberdayakan diri, kesetaraan antara hak laki-laki dan perempuan. (R.A. Kartini (1982) - *full movie*, 2017) Semua konsep kesetaraan gender yang Kartini harapkan memiliki tujuan untuk kesetaraan serta kemaslahatan seluas-luasnya, tidak menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain. Film ini cukup menggambarkan upaya kesetaraan yang substansial karena dalam film menggambarkan Kartini yang makin maju dalam menyikapi keadaan. Awalnya Kartini ingin setara seluruhnya dengan laki-laki tanpa ada perbedaan, hingga membuatnya enggan untuk menikah. Akan tetapi dalam film, Kartini mengalami pendewasaan dan mau untuk menikah bahkan melahirkan, dan dalam film juga digambarkan bahwa menikah tidak menghentikan langkahnya dalam mengupayakan kesetaraan gender. Setelah menikah Kartini dapat mendirikan sekolah, mendiskusikan pikirannya terkait sistem selir pada suami dan bahagia mendapatkan keturunan. Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* juga menyebutkan bahwa Kartini tidak melarang perempuan untuk menikah dan memiliki anak, justru Kartini menyebutkan bahwa menikah adalah pelabuhan yang memberikan kebahagiaan terbanyak padanya. (Kartini, 2011: 23) Kartini hanya tidak setuju pada budaya pingit karena ada ketidakadilan di dalamnya. Sistem pingit yakni suatu budaya yang mengharuskan perempuan tetap di rumah dan tidak boleh keluar dari umur 12 tahun sampai menikah. Dengan demikian maka menjadikan perempuan ditutup selama

bertahun-tahun, tidak bisa melanjutkan pendidikan untuk memberdayakan diri dan dipaksa menikah dengan orang yang belum dikenalnya.

Kesetaraan gender R.A Kartini tersebut sebenarnya memiliki relasi dengan dalil keagamaan. Meski ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara tekstual dinilai bias gender, nampaknya jika diteliti lebih komperhensif dari sisi asbabun nuzul, mengkompromikan antara yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad* yang *`ām* dengan yang *khās*, memunasabahkan ayat serta melengkapi dengan hadis dan perangkat ilmu yang lain, maka dapat ditemukan penafsiran yang adil gender. Terlebih disamping dalil-dalil yang secara tekstual menggambarkan bias gender, ada banyak ayat Al-Qur'an yang sudah jelas memaparkan kesetaraan gender pada laki-laki dan perempuan.

Al-Qur'an telah menyebutkan mengenai kesetaraan gender dengan jelas. Seluruh hamba Allah baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan, balasan yang Allah berikan tidak memandang hamba tersebut laki-laki atau perempuan. Bahkan Allah melarang laki-laki dan perempuan untuk saling iri, karena masing-masing memiliki peran untuk saling melengkapi. Kualitas individu, amal dan prestasi seorang hamba sama-sama diakui Allah, keduanya berkesempatan mendapat kehidupan duniawi yang layak, dan mempunyai kesempatan sama untuk masuk surga.

Secara umum Al-Qur'an mengungkapkan persamaan dan perbedaan. Akan tetapi perbedaan dan persamaan tersebut bukan untuk menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Justru hal tersebut ada



untuk menciptakan hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang dalam lingkungan keluarga, sebagai awal terjalannya komunitas ideal dalam suatu negeri yang penuh ampunan. Selain itu Al-Qur'an juga memiliki misi, mengalihkan pola hidup kesukuan yang rawan akan ketegangan dan kezaliman, menjadi pola *Ummah*. Polah *Ummah* yakni pola mendunia yang menjunjung prinsip kesetaraan. (Umar, 2001: 19) Maka dari itu, jika ada penafsiran yang berisi penindasan dan diskriminasi, perlu untuk dikaji kembali.

Dari pemaparan diatas, terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti film Kartini dengan perspetif Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, memahami upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini. Peneliti akan memaparkan konsep gender secara umum dan beberapa bentuk ketidakadilan gender untuk menentukan bagian-bagian film yang menggambarkan upaya kesetaraan. *Kedua*, meneliti bagian-bagian kesetaraan gender dalam film dengan perspektif Al-Qur'an. Perspektif Al-Qur'an yang digunakan sebagai pisau analisis adalah argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar. Dapat dilihat bahwa Nasaruddin Umar sangat serius dalam penelitian kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an. Penelitiannya menggunakan banyak literatur standar dan didukung pengalaman penelitian di sejumlah negara. Buku seri disetasi Nasaruddin Umar kerap kali dinilai sebagai penelitian kesetaraan gender yang cukup komperhensif dan memiliki kekhususan yang jarang ditemukan di buku-buku lain. Kekhususan tersebut antara lain berusaha memahami

ayat-ayat gender dengan menggunakan metode komperhensif, yakni memadukan antara metode tafsir kontemporer dan metode ilmu-ilmu sosial. Analisis semantik, semiontik, hermeneutik ikut mempertajam analisis penelitian tersebut.

Peneliti perlu mengungkap upaya kesetaraan gender R.A Kartini dalam perspektif Al-Qur'an guna memberikan pandangan, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang masih memiliki kesenjangan dalam memahami kesetaraan gender hakiki, serta memberi pemahaman bahwa dalil-dalil Al-Qur'an tidak merendahkan ataupun mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran ataupun contoh kepada masyarakat dalam menerapkan maupun mengupayakan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari serta diharapkan, masyarakat Indonesia dapat kembali mengingat dan meneruskan perjuangan pahlawan emansipasi, yang telah memperjuangkan kesejahteraan rakyat Indonesia pada umumnya dan perempuan pada khususnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini?
2. Bagaimana upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini dikaji dengan kacamata Al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini.
2. Menjelaskan upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini perspektif Al-Qur'an.

Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu, memberikan sumbangsih keilmuan mengenai kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an dan bisa dijadikan sumber rujukan terpercaya, untuk pembelajaran dalam ranah kesetaraan gender oleh para aktifis gender ataupun para peniliti yang berfokus di ranah gender.
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu, memberikan pedoman berperilaku dalam ranah sosial masyarakat, khususnya terhadap kesetaraan gender yang memberi kemaslahatan, sehingga sesuai dengan semangat nilai-nilai Islam. Selain itu, masyarakat Indonesia terkhusus para generasi muda dapat kembali mengingat dan meneruskan perjuangan pahlawan emansipasi, yang telah memperjuangkan kesejahteraan.

#### **D. Telaah Pustaka**

Skripsi ini ditulis dengan mencari informasi dari penelitian-penelitian terdahulu untuk bahan perbandingan dan menghindari adanya pengulangan penelitian terkait judul yang sudah peneliti tetapkan. Dalam telaah pustaka ini, peneliti membagi penelitian-penelitian terdahulu menjadi dua variabel.

Variabel pertama tentang penelitian kesetaraan gender dalam film dan variabel kedua tentang penelitian kesetaraan gender dalam Al-Qur'an.

Dalam Tesis Pratama, mahasiswa Widya Mandala Catholic University Surabaya pada tahun 2018 yang berjudul *Penggambaran Kesetaraan Gender dalam Film Wonder Woman*, penelitiannya menggunakan teori semiotik, menjelaskan bahwa film Wonder Women memaparkan bagaimana perempuan bekerja di sektor publik, bagaimana cara bertarung, dan brintelektual tinggi.(Pratama, 2018) Sedangkan dalam tesis Suwardhani, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 yang berjudul *Strategi Dakwah Kesetaraan Gender dalam Film "On Friday Noon"*, memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui aspek dakwah dan nilai kesetaraan gender dalam film tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.(Suwardhani, 2022) Kemudian ada juga beberapa artikel jurnal yang membahas kesetaraan gender dari penelitian film. Dalam tulisan Fadilla pada tahun 2022, yang berjudul *Pemaknaan Kesetaraan Gender oleh Penonton dalam Film Mulan*, yang melakukan penelitian dengan resepsi penonton terhadap film yang bertemakan kesetaraan gender tersebut, dengan teori Stuart Hall.(Fadilla dan Wijaksono, 2022) Selain itu ada penelitian Putri pada tahun 2020 yang berjudul *Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*, penelitian ini menggunakan dasar konsep kesetaraan gender, yang mana gender dipahami sebagai peran, fungsi, status dan tanggung jawab sebagai bentukan dari sosial budaya. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.(Putri dan Nurhajati,

2020) Kemudian ada penelitian Santoso pada tahun 2022 yang berjudul *Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Birds Of Prey” di Kalangan Mahasiswa Ilkom UNTAG*, penelitian ini menggunakan resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana resepsi mengenai pesan kesetaraan gender.(Santoso et al., 2022).

Dari kelima penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai kesetaraan gender dalam film. Sedangkan perbedaannya, kelima penelitian tersebut lebih dominan berhenti pada analisis wacananya serta resepsi para penonton, sedangkan penelitian ini meneliti kesetaraan gender dalam film, yang dilengkapi dengan kajian perspektif Al-Qur'an.

Kemudian variabel kedua yakni mengenai penelitian kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Dalam skripsi Klawing Arjuna mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022 yang berjudul, *Hurun ‘Ain Dalam Al Quran dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)*. Penelitian ini berusaha memaknai *hurun ‘ain* dengan kesetaraan gender, sebab kebanyakan penafsiran *hurun ‘ain* hanya menyenangkan kaum laki-laki. Penelitian ini menggunakan dua teori yakni, qiro'ah mubadalah dan teori power/ knowledge. (Klawing, 2022) Kemudian ada sebuah artikel kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Sarifa dengan judul *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*, penelitian tersebut menggunakan metode maudhu'i,

memaparkan mengenai transformasi hukum Islam karena adanya kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an. (Suhra, 2013)

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni, mengenai kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian Klawing yakni, penelitian Klawing berbicara mengenai reinterpretasi penafsiran sebuah term dalam Al-Qur'an, agar menjadi adil gender, sedangkan penelitian ini akan menganalisis kesetaraan gender dalam film dilihat dengan kaca mata Al-Qur'an. Kemudian perbedaan pada penelitian Sarifa terletak pada fokus pembahasan. Penelitian Safira menyorot pada peran kesetaraan gender pada hukum Islam, sedangkan penelitian ini menfokuskan pada kesetaraan gender dalam film R.A Kartini ditinjau dengan kaca mata Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep kesetaraan gender Mansour Fakih sebagai pijakan awal dan dilanjutkan dengan teori argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar. Yang mana konsep kesetaraan gender tersebut akan digunakan untuk menganalisis bagian-bagian film yang mengandung upaya kesetaraan gender. Kemudian argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar digunakan sebagai pisau analisis pengkajian film dengan kaca mata Al-Qur'an.

Secara umum, kesetaraan gender dipahami sebagai sebuah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan, dalam memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, hukum, politik, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional

(hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga mencakup upaya penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural baik terhadap laki-laki maupun perempuan.(Windarini dan Achmad, 2013) Tidak ada subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan pada laki-laki maupun perempuan. Wujud dari kesetaraan gender dapat ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, dengan demikian maka laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol atas pembangunan, kesempatan berpartisipasi serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.(Rofiah, 2020).

Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender diantaranya yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*) dan beban ganda. Marginalisasi yakni proses peminggiran atau pemiskinan, misalnya tidak diberikannya akses pendidikan yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Subordinasi atau penomorduaan yakni adanya keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki keunggulan atau lebih penting untuk terpenuhi haknya dibanding jenis kelamin lainnya. Stereotipe yakni pelebelan negatif secara umum, yang dapat menimbulkan diskriminasi. Kemudian kekerasan, bentuk kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi kekerasan dapat bersifat non fisik. Yang terakhir yakni beban ganda, beban ganda adalah beban lebih lama dan banyak yang mesti ditanggung oleh salah satu jenis kelamin.(Fakih, 2013: 12–13) Dalam berbagai penelitian terdapat 90% pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan, sehingga bagi mereka yang

berkerja diluar juga tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah akan merasakan beban yang lebih besar.(Susanto, 2015)

Setelah peneliti memaparkan kesetaraan gender dan macam-macam ketidakadilan gender secara umum, peneliti akan memaparkan masing-masing ketidaadilan gender secara rinci dan memaparkan agenda yang ditawarkan Mansour Fakih dalam mengakhiri sistem yang tidak adil. Akan tetapi sebelum masuk kepada rincian manifestasi ketidakadilan gender dan agenda tersebut, peneliti akan memaparkan hal yang perlu dipahami antara konsep seks dan gender. Dalam menganalisis konsep gender, Mansour Fakih melihat empat aspek yakni, kondisi biologis, sifat yang diletakan, peran dan relasi, posisi dan status gender.(Maftuchah, 2019: 124–142)

*Pertama* kondisi biologis merupakan pensifatan berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang melekat secara biologis. Misalnya perempuan memiliki kondisi biologis berupa alat reproduksi, mengalami kehamilan dan memiliki payudara untuk menyusui. Sedangkan laki-laki kondisi biologisnya memiliki jakun, penis dan memproduksi sperma. Hal tersebut tidak bisa dirubah karena sudah merupakan takdir Tuhan. Nampaknya pandangan Mansour Fakih terkait kondisi biologis sesuai dengan perspektif nature.(Maftuchah, 2019:125)

*Kedua*, sifat yang dilekatkan terkait dengan konsep gender, dipahami sebagai sifat yang diletakan kepada laki-laki ataupun perempuan karena konstruk dari sosial kultural. Misal suatu sifat yang diletakan pada perempuan seperti lemah lembut, emosional dan cengeng. Laki-laki dikenal dengan sifat



gagah perkasa lebih rasional dan kuat. Perbedaan sifat tersebut merupakan sifat yang dapat ditukar, dalam artian laki-laki bisa saja yang cengeng, emosional dan lembut, demikian juga perempuan sebaliknya ada perempuan yang perkasa, rasional dan kuat. Sifat-sifat yang berubah tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat.(Fakih, 2013: 11)

*Ketiga* yakni tentang peran dan relasi. Dalam konsep gender peran didefinisikan sebagai sebuah kelompok perilaku, sifat dan kesenangan yang dimiliki salah satu jenis kelamin tertentu tanpa dimiliki jenis kelamin lain. Sedangkan dalam memahami relasi gender, Mansour Fakih mengemukakan bahwa analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap suatu analisis baru yang tidak kalah mendasar dibanding analisis ilmu sosial lainnya. Pada aspek analisis peran dan relasi Mansour Fakih memfokuskan pada nilai yang melandasi struktur relasi, ditandai sebagai bentuk marginalisasi dan subordinasi.

Dalam kamus feminisme marginalisasi dipahami sebagai konstruk filsafat yang diartikan pinggiran dan tidak rasional. Sedangkan Mansour Fakih mengartikan marginalisasi sebagai upaya pemiskinan serta pelemahan yang dilakukan oleh seorang penguasa, tafsir sumber normatif agama, tradisi dan budaya serta asumsi ilmu pengetahuan.(Fakih, 2013: 13–15) Berdasarkan asumsi tersebut maka suatu relasi dibentuk secara struktural dan hirarkis. Relasi kedua yakni subordinasi yang didefinisikan sebagai sikap menomerduakan dan menganggap salah satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain.(Maftuchah, 2019: 131) Mansour Fakih mendasarkan subordinasi berakar

dari perbedaan gender pada peran sosial dan peran publik, yang menganggap salah satu jenis kelamin tidak terlalu penting.(Fakih, 2013: 15)

Keempat adalah melihat aspek posisi dan status gender. Mansour Fakih menegaskan posisi dan status gender merupakan hasil dari relasional struktural yang menyebabkan kesetaraan dan ketidakadilan. Posisi dipahami sebagai peran yang saling berhubungan, sedangkan status adalah kedudukan dalam satu kelompok. Mansour Fakih menjelaskan masalah dari persoalan status dan posisi yakni pada kekerasan dan beban ganda.(Maftuchah, 2019: 132) Oleh Renhild Traitler sebagaimana yang dikutip Siti Ruhaini Dzyuhayatin dan Susi Eja Yuarsi dalam tulisan yang berjudul *Kekerasan Pada Perempuan di Ruang Publik*, kekerasan berbasis gender dipahami sebagai sebuah tindakan kekerasan karena perbedaan laki-laki dan perempuan, yang mana tindakan tersebut berdampak pada korban secara psikologis, seksual maupun secara fisik.(Maftuchah, 2019: 133) Mansour Fakih mengatakan bahwa, kekerasan berakar dari ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Kekerasan yang disebabkan bias gender ini disebut dengan *gender-related violence*.(Fakih, 2013: 17) Persoalan kedua yakni mengenai beban ganda. Peletakan sifat pada perempuan berupa sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, menjadikannya mendapat tanggung jawab pekerjaan domestik rumah tangga. Akibatnya perempuan harus bekerja keras dan tanpa jam kerja demi kenyamanan rumah. Terlebih jika di kalangan miskin, beban yang dipikul perempuan akan lebih berat. Meski perempuan sudah lelah bekerja di luar,

perempuan tetap harus menyelesaikan satu tanggung jawab berupa pekerjaan domestik.(Fakih, 2013: 21)

Menurut Mansour Fakih perbedaan gender sesungguhnya bukan sebuah masalah, jika tidak menghasilkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Akan tetapi ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender yakni sebuah sistem yang membuat laki-laki maupun perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menghadirkan ketidakadilan dapat dipahami dengan melihat manifestasi ketidakadilan yang ada. Berikut macam-macam rincian manifestasi ketidakadilan gender yang dirumuskan oleh Mansour Fakih:

#### 1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang berakhir pada kemiskinan sebenarnya banyak terjadi di masyarakat pada laki-laki ataupun perempuan karena berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Akan tetapi ada proses pemiskinan pada satu jenis kelamin disebabkan karena gender. Ada banyak bentuk pemiskinan tersebut, semisal dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan maupun asumsi dalam ilmu pengetahuan.

Marginalisasi dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi juga kian diperkuat dengan adat istiadat ataupun oleh tafsir keagamaan. Misalkan ada beberapa suku di Indonesia

yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan warisan sama sekali.

## 2. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi, misalnya anggapan bahwa perempuan dianggap irrasional ataupun emosional sehingga dianggap tidak pantas mejadi seorang pemimpin, berakibat munculnya sebuah sikap yang menggap perempuan berada pada posisi yang tidak penting. Misalnya di Jawa, dahulu ada sebuah anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan tetap berkulat di dapur. Pernah ada juga sebuah peraturan dari pemerintah yang mengharuskan seorang istri meminta izin pada suami jika hendak kuliah di luar negeri, sedangkan suami tidak diharuskan izin. Dalam sebuah rumah tangga yan memiliki keuangan terbatas akan lebih mengutamakan anak laki-laki ketimbang perempuan, hanya dengan pertimbangan jenis kelamin, maka praktik tersebut sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

## 3. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe diartikan sebagai pelabelan atau dapat juga diartikan sebagai penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Akan tetapi stereotipe selalu menimbulkan ketidakadilan dan merugikan. Stereotipe yang menimbulkan kerugian dapat pula dilakukan antar suku bangsa, seperti Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara. Banyak juga ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu disebabkan oleh

penandaan (stereotype), misalnya perempuan diasumsikan suka berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga setiap ada kasus pelecehan selalu dikaitkan dengan stereotype ini.

#### 4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) merupakan serangan atau *invasi (assault)* baik terhadap fisik maupun mental psikis seseorang. Kekerasan pada sesama manusia umumnya dapat terjadi karena beberapa sebab, akan tetapi ada salah satu penyebab kekerasan pada salah satu jenis kelamin disebabkan oleh bias gender.

#### 5. Gender dan Beban Kerja

Ada sebuah anggapan yang menganggap perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, sehingga perempuan mendapat beban berupa tanggung jawab semua urusan domestik rumah tangga. Hal tersebut membuat perempuan bekerja keras lama tanpa ada batas waktu untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumahnya. Dikalangan orang miskin beban berat tersebut harus dilaksanakan sendiri, terlebih jika perempuan memiliki pekerjaan diluar, maka perempuan akan memikul beban kerja ganda.

Bias gender tersebut diperkuat dengan pandangan dan keyakinan masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap “pekerjaan perempuan”, seperti pekerjaan domestik dianggap lebih rendah dibanding pekerjaan yang dianggap “pekerjaan laki-laki” sehingga dimasukan pada katagori sebuah pekerjaan yang tidak produktif dan dianggap rendah sehingga

tidak dihitung dalam statistik ekonomi negara. Selain itu, anggapan gender demikian menjadikan perempuan sejak dini disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka, sedangkan laki-laki tidak diwajibkan secara kultural menekuni pekerjaan domestik. Hal tersebut makin memperkuat beban kerja perempuan secara kultural dan struktural.(Fakih, 2013: 13–22)

Sampailah kepada agenda Mansour Fakih dalam menghilangkan sistem yang tidak adil. Agenda tersebut yakni melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan dekonstruksi ideologi. Dekonstruksi disini diartikan mempertanyakan segala hal yang menyangkut perempuan. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan besar seperti *Women In Development*, sampai pada kasus yang dianggap kecil seperti pembagian peran gender di rumah tangga. Menurut Weiler dapat juga dengan melakukan pendidikan yang sifatnya pendidikan kritis atau segala kegiatan yang dapat memberi pemahaman pada perempuan, tentang pengalaman dan menolak ideologi serta norma yang dipaksakan kepada mereka.(Fakih, 2013: 152–153) Agenda kedua yakni melawan paradigma *developmentalism* yang memiliki asumsi bahwa, keterbelakangan kaum perempuan merupakan kesalahan perempuan itu sendiri karena kurang atau tidak mau berpartisipasi dalam mengisi pembangunan.(Fakih, 2013: 153)

Sedangkan analisis kesetaraan gender dalam film dilihat dengan kacamata Al-Qur'an, menggunakan teori yang ada di dalam argumen

kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an Nasaruddin Umar. Dalam argumen kesetaraan gender tersebut terdapat lima prinsip diantaranya yakni, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial, Adam dan Hawa terlibat aktif dalam drama kosmis, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.

Kelima variabel diatas dapat digunakan dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam film. Variable-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Hamba

Salah satu tujuan manusia diciptakan yakni untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana dalam QS. al-Zariyat/51: 56. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam Al-Qur'an yakni hamba yang bertakwa. Hamba bertakwa tersebut tidak bergantung pada perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, seperti halnya dijelaskan dalam QS. al-Hujurat/49: 13.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berisi pengkhususan pada laki-laki seperti ayat yang menjelaskan seorang suami setingkat lebih tinggi dibanding istri, laki-laki pelindung bagi perempuan, memperoleh warisan lebih banyak, menjadi saksi yang efektif, diperkenankan poligami, bukan sebuah indikasi bahwa laki-laki lebih utama, akan

tetapi kekhususann tersebut diberikan pada laki-laki karena peran publik dan sosialnya lebih besar saat ayat-ayat tersebut diturunkan serta alasan lain. Intinya Al-Qur'an tidak menganggap laki-laki lebih mulia dari perempuan begitu pula sebaliknya.

## 2. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Khalifah

Selain diciptakan untuk mejadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, manusia juga ditugaskan menjadi khalifah di bumi, seperti yang dipaparkan dalam QS. Al-Anam/6: 165 dan Al-Baqarah/2: 30. Kata khalifah pada ayat tersebut tidak hanya merujuk kepada salah satu jenis kelamin. Laki-laki maupun perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah, yang kelak akan bertanggung jawabkan tugas-tugas khalifahnyanya di bumi, sebagaimana halnya mereka bertanggung jawab menjadi hamba Allah.

## 3. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Menerima Perjanjian Primordial

Sebelum lahir ke dunia setiap manusia pasti akan melakukan perjanjian dengan Tuhannya, seperti halnya dijelaskan dalam Qs. al-Araf/7: 172. Dalam Islam kemandirian seseorang sudah berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar keberadaan Tuhan.

## 4. Adam dan Hawa Terlibat Aktif dalam Kosmos

Semua ayat yang menerangkan tentang drama kosmos selalu menampilkan bahwa kedua belah pihak terlibat secara aktif, dengan menggunakan kata ganti dua orang, (*huma/هما*). Seperti saat keduanya



diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga, keduanya mendapat godaan dari syaitan, sama-sama makan buah khuldi dan sama-sama menerima akibatnya, sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni, setelah turun ke bumi saling mengembangkan keturunan, saling melengkapi dan saling membutuhkan. Jadi tidak ada stereotipe yang memberikan label negatif pada perempuan. Sebelumnya banyak beredar bahwa Hawa yang menyebabkan Adam diusir dari surga, karena dibujuk oleh Hawa padahal dijelaskan keduanya berpera aktif.

5. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Berpotensi Meraih Prestasi.

Kesempatan untuk berprestasi antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan, hal tersebut ditegaskan pada QS. al-Imran/3: 195; QS. An-Nisa/4: 124; QS. an-Nahl/16: 97 dan al-Ghafir/40: 40. Jika laki-laki ataupun perempuan mendapat kesempatan belajar yang sama dan mau untuk belajar, maka keduanya memiliki potensi untuk berprestasi, untuk beramal baik dan mengembangkan diri.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang hasilnya bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang isi dalam film R.A Kartini secara umum dan meneliti kesetaraan gender secara khusus. Lebih lanjut, peneliti melakukan

penelitian dengan menganalisis film yang telah mendeskripsikan kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdapat 2 bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yang digunakan yakni, film *R.A Kartini* yang rilis pada tahun 1982 untuk dijadikan objek utama penelitian dan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang berisi surat-surat Kartini pada sahabatnya untuk menjadi data pengantar pemahaman mengenai pribadi Kartini. Serta Al-Qur'an al Karim untuk mengkaji lebih dalam agar dapat menganalisis film perspektif Al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder menggunakan sumber data berupa artikel-artikel atau buku-buku tentang film Kartini, tentang Kartini dan tentang kesetaraan gender.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data yakni, menonton film berdurasi 2:43:36 sebanyak lima kali. Pertama menonton tanpa mencatat hanya memahami alur dan isi film. Kedua lebih memahami sekaligus mencatat bagian-bagian penting yang dirasa dapat diteliti dan men-screenshots scan di *handphone* sebanyak lima belas gambar, dengan dibekali pengetahuan mengenai teori konsep kesetaraan gender secara umum. Ketiga menonton dengan tambahan pembekalan pengetahuann tentang Kartini dan budaya Jawa seperti dalam artikel-artikel maupun dari

buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan mencatat isi film dalam bentuk dokumen. Keempat mengamati ulang bagian film yang memiliki upaya keadilan gender dan berhasil mengumpulkan enam scan. Terakhir melihat kembali untuk mematangkan mana-mana bagian yang menggambarkan kesetaraan gender, ditemukan enam bagian scan Kartini sedang mengusahakan kesetaraan gender, agak berbeda dengan enam data yang terkumpul sebelumnya untuk dijadikan bahan analisis. Setelah itu peneliti mengelompokkan bagian-bagian tersebut menjadi tiga, untuk kemudian dijadikan sub bab menjawab rumusan masalah pertama.

Setelah itu peneliti mengumpulkan dan memahami prinsip kesetaraan gender yang telah diteliti dalam buku *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar. Sebagai bahan untuk pisau analisis kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an. Peneliti memilih buku tersebut karena karya Nasaruddin Umar tersebut dinilai cukup komperhensif dan sering menjadi acuan dalam penelitian gender. Ayat-ayat yang diteliti tersebut menggunakan analisis yang terbilang lengkap. Analisis tersebut berupa analisis semantik, semiotik dan hermeneutik. Dalam memahami ayat kesetaraan gender menggunakan metode komperhensif yakni, memadukan metode tafsir kontemporer dan metode ilmu-ilmu sosial. Argumen ayat kesetaraan gender tersebut memaparkan tinjauan kritis terhadap konsep gender dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil prinsip kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an dalam buku *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif*

*Al-Qur'an* tentang tinjauan kritis terhadap konsep gender dalam *Al-Qur'an*. Prinsip-prinsip kesetaraan gender tersebut ada lima yakni, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial, Adam dan Hawa terlibat aktif dalam kosmos, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.

Selain itu peneliti juga mengumpulkan data berupa artikel-artikel jurnal serta buku yang di dalamnya memuat konsep kesetaraan gender, sebagai perangkat untuk memahami kesetaraan gender hakiki dan mengumpulkan buku serta artikel tentang Kartini sebagai gambaran mengenai tokoh Kartini. Setelah terkumpulnya data, teknik selanjutnya yakni memilah bagian-bagian film yang telah dikumpulkan serta mengklasifikasikan masing-masing bentuk kesetaraan gender. Yang terakhir pemilahan bagian-bagian kesetaraan gender yang diklasifikasi berdasarkan keterkaitan dengan nilai-nilai *Al-Qur'an*.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah dalam pemaparan skripsi ini, maka peneliti menyusunnya ke dalam beberapa bab dan sub bab yang perinciannya sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan, yaitu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sebagai gambaran dari isi penelitian.

Bab 2 berisi konsep kesetaraan gender dalam film Kartini yang meliputi dua sub bab yakni, *pertama* mengenai konsep gender, meliputi sub sub bab: gender dan seks dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Sub bab *kedua* yakni, R.A Kartini dan film, meliputi sub sub bab: biografi R.A Kartini dilengkapi dengan pemaparan budaya patriaki di Jawa pada masa 80an. Dilanjutkan pemaparan isi film dan terakhir poin-poin kesetaraan gender dalam film, untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Bab 3 analisis, membahas kesetaraan gender dalam film RA. Kartini yang dikaji berdasarkan argumen kesetaraan gender Nasaruddin Umar yang meliputi sub bab antaralain: laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Allah, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi. Ketiga sub bab tersebut untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Bab ke 4 penutup, yaitu mencakup kesimpulan dari jawaban rumusan masalah pertama dan kedua serta berisi rekomendasi.

## BAB II

### KESETARAAN GENDER DALAM FILM

#### A. Konsep Gender

Agar dapat mengetahui bagian-bagian kesetaraan gender dalam film, peneliti memaparkan konsep gender secara umum terlebih dahulu, karena tak jarang gender disamakan dengan seks. Padahal antara gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda. Jika kedua hal tersebut tidak memiliki perbedaan, maka akan terjadi kesalahan dalam pemahaman mengenai konsep gender. Selain mengetahui konsep gender, dalam memahami bagian kesetaraan gender dalam film, perlu juga untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai barometer.

##### 1. Gender dan Seks

Dalam kamus Inggris Indonesia karya Jhon M Echols dan Hassan Shadily cetakan ke 12 tahun 1983 gender diartikan jenis kelamin, akan tetapi Nasaruddin Umar berpendapat arti tersebut kurang tepat, karena jika artinya demikian maka tidak ada bedanya dengan arti *sex*.(Umar, 2001: 33) Hal tersebut terjadi karena kata gender merupakan kosa kata baru, sehingga pengertiannya belum bisa ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Meski belum ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah gender sudah biasa digunakan, terlebih di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Gender disini diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan. Gender

biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat. Nasarudin Umar menyebutkan pengertian gender dengan sangat beragam, akan tetapi beliau menyimpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.(Umar, 2001: 33-35)

Sementara seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.(Umar, 2001: 35) Studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang, sedangkan seks lebih menekankan pada aspek biologis dan komposisi kimia. Istilah seks pada umumnya marujuk ke masalah reproduksi dan selebihnya menggunakan istilah gender.

## 2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran dan posisi yang ada, pada dewasa ini tidak akan menjadi masalah selagi tetap dalam koridor keadilan.(Dalimoenthe, 2021: 25) Akan tetapi pada kenyataannya masih ditemui ketidakadilan karena masih terbawa budaya patriarki yang mengitari. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada ujungnya dianggap hanya berkutat pada urusan domestik saja. Jika ada yang berkesempatan mengenyam pendidikan dan berhasil menjadi perempuan karir pun kerap kali masih diberi label tanggung jawab urusan rumah tangga, padahal hakikatnya urusan rumah tangga adalah tugas bersama.

Contoh ketidakadilan diatas adalah salah satu dari berbagai bentuk ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban ganda. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut:

- a. Marginalisasi adalah sebuah proses peminggiran seseorang maupun golongan. Yang mana dengan adanya peminggiran tersebut akan mengakibatkan kemiskinan.(Ananda, 2022) Salah satu contoh praktik peminggiran yakni perbedaan kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Selain itu dapat juga dengan menggunakan asumsi-asumsi gender yang menggiring pada ketidakadilan. Semisal perempuan diasumsikan lebih teliti sehingga diarahkan mengikuti sekolah guru, perawat, sekretaris dan lain sebagainya.(Dalimoenthe, 2021) Tak berhenti disitu, ironisnya tak jarang pekerjaan-pekerjaan tersebut dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang bersifat maskulin. Mansur Fakih dalam Maftuchah memaknai marginalisasi sebagai proses pemiskinan serta pelemahan yang diakibatkan oleh kebijakan penguasa, tafsir atau sumber normatif agama, tradisi dan asumsi ilmu pengetahuan.(Maftuchah, 2019: 129)
- b. Subordinasi merupakan suatu penilaian mengenai peran suatu jenis gender. Subordinasi ini memiliki anggapan bahwa satu jenis kelamin lebih penting dari jenis kelamin yang lain.(Dalimoenthe, 2021) Masyarakat telah memilah dan memisahkan peran perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab dan peran di ranah



domestik dan produksi sedangkan laki-laki memiliki peran di ranah publik dan produksi.(Ananda, 2022) Dengan demikian tak jarang laki-laki dianggap sangat pantas dijadikan pemimpin. Laki-laki lebih terlihat berjasa karena ruang lingkupnya luas yakni publik, berbeda dengan perempuan yang hanya berkutat dalam urusan domestik. Sedangkan Mansour Fakih dalam Maftuchah menyatakan bahwa subordinasi merupakan sebuah sikap menomerduakan atau pandangan yang menetapkan salah satu jenis kelamin pada posisi lebih rendah, Masour Fakih juga menandakan bahwa subordinasi berakar dari perbedaan peran sosial dan peran publik yang menempatkan salah satu jenis kelamin pada posisi tidak penting.

- c. Stereotipe merupakan sebuah cap atau pelebelan negatif pada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada anggapan yang salah.(Ananda, 2022) Dengan anggapan salah tersebut maka akan munculnya praktik ketidakadilan. Semisal dalam pelebelan bahwa perempuan suka berdandan dianggap untuk menarik laki-laki sehingga cocok dijadikan sebagai peramu saji atau penerima tamu. Dengan demikian perempuan sangat jarang dipromosikan menjadi ketua atau atasan.
- d. Kekerasan merupakan sebuah tindakan berupa perlakuan keras yang dapat menyakiti seseorang.(Ananda, 2022) Kekerasan disini dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu. Menurut

pandangan Mansour Fakih dalam Maftuchah memandang bahawa kekerasan merupakan *assault* (invasi) atau serangan fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan pada jenis kelamin tertentu. Dapat dikatakan bahwa kekerasan dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi superior menekan yang memiliki posisi inferior. (Maftuchah, 2019: 133)

- e. Beban ganda merupakan pemberian beban pekerjaan yang lebih banyak pada salah satu jenis kelamin. (Ananda, 2022) Pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya, tentu akan muncul ketidakadilan. Tak jarang ditemui perempuan yang sudah bekerja diluar rumah akan dianggap belum menjadi istri yang baik jika pekerjaan rumah tidak dikerjakan oleh sendiri. Ketika perempuan juga bekerja di luar rumah (pabrik, sawah, kantor) perempuan masih menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan domestik. Perempuan menjalani hidup rangkap, beban ganda, artinya perempuan melakukan pekerjaan dengan upah (sebagai bagian dari angkatan kerja), dan pekerja tanpa upah (di rumah tangga). (Maftuchah, 2019: 137)

## **B. R.A Kartini dan Film**

Agar lebih lengkap dalam memahami film, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan biografi R.A. Kartini serta potret budaya patriaki yang begitu kental di tanah Jawa. Sebelum masuk ke poin-poin kesetaraan gender dalam film perlu juga diberi gambaran mengenai isi film, yang didalamnya berisi

berbagai diskriminasi serta ketidakadilan antar bangsawan dan rakyat biasa, antar laki-laki dan perempuan serta ketidakadilan sistem yang berlaku.

#### 1. R.A. Kartini dan Budaya Jawa

R.A. Kartini lahir pada tanggal 28 Rabiul Akhir 1808 (21 April 1879) di Mayong, Jepara. Bapaknya adalah seorang Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Aryo Sosroningrat. (Kartini, 2011: 3-4) Sedangkan ibu kandungnya bernama Mas Ayu Ngasirah, perempuan keturunan orang biasa yang kental akan nilai-nilai Islam. (Manijo, 2018) Putri dari K.H. Modirono dengan Nyai Hajah Siti Aminah. K.H Modirono merupakan guru agama sekaligus pemimpin pesantren dari Telukawur, Kabupaten Jepara, yang bekerja juga sebagai penjual kopra di Mayong. Kartini juga memiliki ibu tiri yakni Raden Ayu Moerjam. Moerjam merupakan permaisuri atau gawa padmi Sosroningrat, sedangkan ibu kandung Kartini berstatus garwa ampilatau selir, yang drajatnya lebih rendah dari Moerjam ataupun Kartini sendiri. (News, 2017) Adat Jawa mengatur ibu kandung Kartini yang berstatus menjadi selir harus bersimpuh dan memanggil ndara (bandara: tuan) kepada putrinya sendiri, Kartini. Serta pada anak-anak dari R.A. Moerjam.

Darah suka kemajuan yang mengalir pada R.A Kartini merupakan darah dari pangeran Aryo Tjodronegoro, seorang Bupati Demak. Aryo Tjodronegoro merupakan bupati pertama yang mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran Barat. Karena berbeda dengan bupati lain, tak jarang Aryo Tjodronegoro mendapat celaan dari bupati-

bupati lainya.(Kartini, 2011: 3) Nenek moyang R.A Kartini adalah orang yang suka maju, tidak goyah dan tidak memedulikan celaan orang, mereka terus melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Semua anak keturunan Aryo Tjodronegoro menerima warisan sifat suka majunya, sehingga Kartini mendapat kesempatan untuk mendapat pendidikan. Kartini mendapatkan pendidikan sekolah Belanda di Jepara sampai umur dua belas tahun.(Kartini, 2011: 4)

Meski keluarga Kartini terkenal suka maju, akan tetapi tradisi pingitan<sup>2</sup> tetap dipegang teguh oleh sang ayah. Usia pingitan benar-benar memenjarakan Kartini, cita-cita Kartini untuk sekolah di luar negeri sempat terkubur. Setelah berumur dua belas tahun Kartini yang awalnya merasa bebas, tiba-tiba dipaksa ditutup (dipingit). Ketika hendak melanjutkan pendidikan menengah Horgere Burger Scoll (HBS) ditentang oleh sang Ayah karena pendidikannya dianggap sudah cukup untuk ukuran perempuan pada masa itu. Padahal kaka kandung Kartini, Raden Mas Sosrokartono bebas mengenyam pendidikan tinggi. Hati Kartini hancur, sebagai remaja yang tengah bersemangat menuntut ilmu merasa diperlakukan tidak adil, hanya karena berkelamin perempuan.(Center, 2020) Sahabatnya asal Belanda berupaya membantu Kartini agar tidak dipingit, akan tetapi ayah Kartini tetap tidak memberi izin. Tidak menyerah, para sahabatnya tetap berusaha,

---

<sup>2</sup> Pingitan pada masa Kartini dilakukan hanya pada seorang perempuan, laki-laki tidak ditetapkan sistem pingit. Perempuan akan dipingit saat menginjak usia 12 tahun dan diperbolehkan keluar jika sudah mendapat suami. Perempuan ditutup bertahun-tahun lamanya. Tidak boleh keluar dari rumah meski untuk mencari ilmu ataupun mengembangkan dirinya, berbeda dengan laki-laki yang masih tetap bebas. Perempuan hanya menunggu laki-laki tidak dikenal dan tidak dicintainya datang melamar.

hingga akhirnya di usia enam belas tahun bisa keluar meski dalam usia pingitan. (empat tahun dipingit/1895) Kartini dizinkan melihat dunia luar selama enam bulan lagi sebelum kemudian dipingit kembali. Pada tahun 1898 Kartini mendapat kemerdekaan secara resmi, bahkan diizinkan keluar dari tempat tinggalnya. Hal tersebut mengundang celaan banyak orang, akan tetapi Kartini tidak memedulikan, bahkan sempat berpikir ingin berdiri sendiri tanpa harus menikah.(Kartini, 2011: 5)

Pada masa pingitan, Kartini benar-benar merasa tertekan. Kartini sempat putus asa karena merasa tidak ada gunanya belajar tanpa adanya guru. Akan tetapi, Kartini merasa beruntung karena masih diberi kesempatan membaca buku-buku Belanda dan menerima surat dari teman-temannya yang berasal dari Eropa.(Kartini, 2011: 6) Ada secercah cahaya dan semangat di hidupnya, pada masa pingitan Kartini gunakan untuk banyak merasa dan berpikir. Dari situlah Kartini juga mendapatkan banyak pencerahan. Seorang budayawan, Hadi Priyanto menyebutkan bahwa hari-hari pertama Kartini dipingit terasa begitu berat. Kartini merasa cita-citanya untuk mengepakan sayap dan menengak ilmu pengetahuan telah pupus. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung dianggap oleh Kartini sebagai sangkar emas. Tidak ada jeruji yang mengelilingi kamar Kartini, hanya ada tembok dan pintu-pintu tinggi seperti yang dituliskannya pada Stella, sahabat penanya pada tanggal 6 November 1899.

“... penjara saya adalah rumah besar dengan halaman yang luas di sekelilingnya. Tetapi dilingkari dengan dinding yang tinggi yang mengurung saya. Betapa luas rumah dan halaman kami, namaun kalau kami harus tinggal di situ akhirnya sesak juga rasanya. Teringat oleh saya

karena putus asa yang tidak terhingga, berulang kali saya menghempaskan badan pada pintu yang selalu tertutup dan pada dinding batu yang dingin ini. Ke arah mana pun saya pergi, akhirnya setiap kali saya sampai pada dinding batu atau pintu yang terkunci...”

Setelah sekian lama Kartini dipingit, dia mulai ditempa kedewasaan. Dalam bukunya, Dri Arbaningsih membagi perkembangan kedewasaan Karti pada tiga fase. pada usia 13 sampai 19 tahun adalah masa kegelapan, usia 20-24 tahun masa pematangan dan pencerahan dan pada usia 24 merupakan masa kehidupan baru serta kebebasan.(News, 2017) Pada masa pingitan dijelaskan oleh Hadi, Kartini tidak selamanya terkurung di kamar. Ayahnya memberi akses bacaan mingguan yang disebut *leestromel*, sebagai upaya untuk menebus rasa bersalah karena telah memenjarakan Kartini. Kartini juga tetap bisa membaca buku-buku milik Sosrokartono yang kebanyakan berbahasa Belanda. Diantaranya *De Lacomotief* sebuah koran yang terbit di Semarang sejak tahun 1852, majalah *De Gids Hollandsche* dan *De Echo*. Serta buku-buku karya C. Goekoop de Jong van Beek en Donk, Heylda dll.

Lain cerita dengan Kartini, kakak perempuan Kartini pasrah dan bahkan senang dengan tradisi pingit karena akan menuju cita-cita luhur perempuan bangsawan pada masa itu, yakni akan menjadi Raden Ayu jika dinikahi oleh sesama bangsawan. Tak berhenti disitu, kakak perempuan Kartini juga mencela cita-cita Kartini yang berlawanan dengan cita-cita perempuan pada umumnya di masanya tersebut.(Kartini, 2011: 8) Kartini merasa sendiri, banyak anggota keluarga yang bersebrangan dengannya, terlebih pergaulan orang tua dan anak di kalangan orang Jawa pada masa itu sangat kaku. Akan tetapi ada dua orang yang dapat menenangkan hatinya yakni, ayah dan

kakaknya yang bernama Sosrokartono. Sosrokartono tidak mengiyakan cita-cita Kartini dengan terus terang, akan tetapi Kartono memberi buku-buku yang membuktikan bahwa Kartono setuju dengan pikiran Kartini. Kartono tidak menyampaikan pendapatnya tersebut untuk menjaga Kartini agar tidak terlalu memberontak.(Kartini, 2011: 8)

Dengan banyak membaca buku-buku Belanda awalnya jiwa R.A Kartini memberontak terlebih Kartini tidak mendapatkan pendidikan di pesantren. Kartini sangat ingin cita-citanya segera terwujud, akan tetapi lambat laun Kartini menjadi sabar dan tawakal. Perasaan sabar dan tawakal tersebut timbul karena banyak halangan yang dilihat dan dirasakannya. Dalam surat yang dikirimkan pada Nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901, "Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputra. Kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain. Beliau juga berkata pada Nyonya Van Kol pada suratnya pada 1 Agustus 1903,

"Janganlah kamu coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini; bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendakinya, yang mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan perempuan tak boleh tidak akan datang juga, pasti akan datang juga, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya.(Kartini, 2011: 25).

Meski R.A Kartini sempat tidak mau menikah, akhirnya Kartini sadar bahwa perempuan tidak mampu memiliki cita-cita jika tidak ada di sisi laki-laki. Perasaan itu hadir saat Kartini merasa sepi, terpencil, sendirian, tidak ada yang setuju dengannya.(Kartini, 2011: 26) Akhirnya Kartini menikah dengan mengajukan beberapa syarat yakni, tidak ada adat perempuan mencium kaki mempelai pria, tidak berbicara krama (bahasa yang halus)

dengan suami, suami Kartini tidak boleh menyelir. (Khaliqy, 2017) Calon suami Kartini menerima dan sangat mendukung cita-cita Kartini, Kartini diizinkan mendirikan sekolah di Kabupaten Rembang. Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* juga dijelaskan bahwa Kartini tidak melarang menikah, bahkan dalam pandangan Kartini menikah merupakan pelabuhan yang paling banyak memberikan kebahagiaan untuknya. Pada tanggal 8 November 1903 Kartini akhirnya menikah, dan pada tanggal 13 September 1904 anaknya lahir, tak lama dari itu Kartini meninggal dunia dengan memberi pesan kepada suami untuk menjaga anak dan merubah sistem patriarki.

Budaya patriarki merupakan budaya yang menggunakan sebuah sistem bias gender. Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai upaya pembangunan. Sistem patriarki ini menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki sehingga hal tersebut memicu adanya berbagai macam kekerasan dan ketidakadilan. (Ananda, 2022). Kentalnya budaya patriarki di Jawa pada masa Kartini menjadikan Kartini sulit memberontak. Kartini hanya menulis, berbicara kepada orang terdekatnya serta berpikir positif dan sabar, pasti akan ada masanya budaya patriarki di Jawa mereda.

Kartini tidak bisa memberontak lebih, Kartini masih memikirkan kedua orang tuanya. Jika dia mendapat cacian tentu orang tua akan ikut serta tercoreng, terlebih orang tuanya bukanlah orang biasa. Awalnya Kartini ingin menghentikan sistem selir, akan tetapi hal tersebut berarti sama saja



melawan sang Ayah.(Kartini, 2011: 25) Ayah Kartini awalnya hanya menikahi Ngasirah (ibu kandung Kartini), akan tetapi karena Ngasirah hanya orang biasa akhirnya ayah Kartini diharuskan menikah lagi dengan perempuan yang memiliki darah biru dan menjadikan ibu kandungnya hanya sebagai selir. Dalam Film digambarkan Ngasirah begitu pasrah, dijauhkan dari anaknya sedari anaknya masih kecil, karena kedudukan Ngasirah sebagai permainsuri digantikan oleh Moerjam. Ngasirah tidak dipanggil ibu melainkan dipanggil Yuk. Ngasirah hanya bisa melihat anaknya dari kamar yang terpisah dari rumah utama kadipaten.(Khaliqy, 2017). Begitu menyedihkannya gambaran budaya Jawa pada masa itu.

Adat Jawa pada masa itu tidak memperbolehkan perempuan mendapat pendidikan, tidak boleh bekerja di luar rumah dan tidak boleh menduduki jabatan di masyarakat. Perempuan harus benar-benar menurut dan tidak boleh memiliki kemauan dan harus menikah dengan orang yang dipilihkan orang tuanya. Perempuan juga hanya boleh memiliki satu cita-cita saja, yakni menikah dan cita-cita paling agung yakni menjadi raden ajeng. Tentunya keterbatasan pada perempuan tersebut menjadikan laki-laki mudah untuk menaklukan dan melakukan ketidakadilan pada perempuan.

Perempuan wajib mengurus anak dan menididik anak-anaknya. Anak perempuan didik untuk menjadi budak laki-laki, mereka dijauhkan dari kecerdasan. Setelah umur genap dua belas tahun perempuan harus ditutup di dalam rumah.(Kartini, 2011: 15) Begitu banyak kewajiban seorang perempuan akan tetapi haknya sebagai manusia tidak di berikan sedikitpun.

Mereka pasrah hanya mengikuti alur sistem yang tidak adil, alur sistem merugikan. Bagi para lelaki yang pikirannya terbuka pasti akan turut tersiksa dengan sistem tidak sehat tersebut.

Sebenarnya R.A Kartini ingin memperjuangkan kedudukan perempuan. Alangkah baiknya jika perempuan tidak hanya memiliki satu harapan saja, akan tetapi perempuan dapat menduduki jabatan lain selain jabatan sebagai istri. Kartini mengusulkan pengajaran yang membuat perempuan menjadi maju, agar perempuan dapat melaksanakan pekerjaan selain pekerjaan rumah tangga. Selain itu dengan adanya ilmu bagi perempuan bukan saja menjadikan perempuan bebas dari kukungan, akan tetapi dapat merasa bebas dari segala hal dan matanya dapat terbuka. Meski demikian, bukan berarti Kartini membenci pernikahan, hanya saja pemberian pendidikan pada perempuan memiliki tujuan agar perempuan tidak dipaksa menikah dengan orang yang tidak disukainya, dan agar tidak merasa harus taklukkan pada suami. Jika perempuan berpendidikan tentunya perempuan akan lebih cakap mendidik anak dan mengurus rumah tangga sehingga negara juga akan ikut serta menjadi maju. (Kartini, 2011: 18)

## 2. Isi Film

Film yang diteliti merupakan film yang berjudul R.A. Kartini, produser film ini adalah Harris Lasama serta di sutradarai oleh Sjuman Djaya sekaligus sebagai peneliti sekenAryo-nya. Film ini berdurasi 2:43:35. Film ini masuk ke dalam genre drama dan sejarah. Film yang ini diproduksi oleh PT Nusantara Film. Dalam pembuatan film dilakukan sebuah konsultasi dan

permintaan izin pada keluarga besar Kartini yang berada di Jakarta. Berikut unsur instrinsik dari film R.A Kartini:

- a. Tokoh dalam film : R.A Kartini, R.M Aryo Sosroningrat, Mas Ayu Ngasirah, Bupati Rembang Djojoadingrat.
- b. Setting tempat/ suasana/ waktu : Indonesia/ menyedihkan/ zaman dahulu
- c. Alur : Maju

Pemeran utama film ini antara lain; Jenny Rachman, Wisnu Wardhana, Nani Qisjaja, Bambang Harmanto. Berikut deskripsi gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam film R.A. Kartini:

- a. Jenny Rachman sebagai Raden Ajeng Kartini, ia merupakan tokoh utama dalam film. Memiliki perasaan yang kuat dan kepedulian yang tinggi terhadap keadaan masyarakatnya. Dalam film tak jarang Kartini menemukan krikil-krikil kehidupan, terlebih budaya Jawa pada masa Kartini memiliki budaya patriarki yang kental. Kartini memiliki kegemaran membaca, menulis dan seorang pemikir.
- b. Wisnu Wardhana sebagai R.M Aryo Sosroningrat, ia merupakan ayah dari Kartini dan seorang Bupati Jepara. Aryo Sosroningrat cukup tegas dan memiliki semangat kemajuan. Selain tegas Aryo Sosroningrat sangat menyayangi Kartini dan memedulikan keadaan rakyatnya. Ayah Kartini tidak tega kepada para petani yang diperlakukan tidak adil dan tidak bisa melihat Kartini sedih. Karena sayangnya yang begitu besar pada Kartini,

Aryo Sosroningrat membebaskan Kartini pada masa pingitan, meski sebelumnya pernah berpegang teguh pada tradisi pingit tersebut.

- c. Nani Qisjaja sebagai Mas Ayu Ngasirah, ia merupakan ibu kandung Kartini. Ngasirah lahir dari rakyat jelata. Karena sebuah sistim, suami Ngasirah menikah lagi dengan perempuan yang memiliki keturunan darah biru. Dalam film Ngasirah digambarkan sebagai seorang ibu yang penyayang, penyabar tulus dan sangat pasrah meski diliputi kesedihan.
- d. Bambang Harmanto sebagai Bupati Rembang Djojoadingrat, ia merupakan suami dari R.A Kartini. Suami Kartini sangat mencintai Kartini dan mendukung cita-citanya. Sese kali suaminya merasa tidak terima jika Kartini sedang menentang sistim yang berisi ketidakadilan. Selama Kartini tidak mengkritisi sebuah sistim Djojoadingrat hanya menerima dan menganggap sebuah sistem sudah diatur secara mutlak dan sebuah nasib yang harus berjalan tanpa dikritisi meski terkadang hati nuraninya berlawanan dengan sistem tersebut. Saat Kartini meminta maaf dan berterimakasih sebagai kata terakhir sebelum meninggal, Djojoadingrat juga meminta maaf dan berusaha melaksanakan wasiat istri tercintanya untuk memperjuangkan keadilan.

Film R.A Kartini merupakan film layar lebar yang berlatar belakang masa penjajahan. Film ini mengangkat sebuah perjalanan tokoh pahlawan emansipasi Indonesia dari Mayong, Jepara. Film ini sangat disarankan ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk mengingatkan betapa menderitanya rakyat Indonesia pada masa penjajahan dan mengingatkan

mengenai kepedulian Kartini terhadap sesama, dengan mengingat hal tersebut diharapkan masyarakat Indonesia dapat bersyukur dengan keadaan sekarang dan mempertahankan serta meningkatkan kemaslaahatan di Indonesia. Film ini juga memberi wawasan mengenai bagaimana sebuah konsep emansipasi ataupun upaya memperjuangkan kesetaraan gender R.A Kartini yang tidak hanya sebatas retorika maupun slogan omong kosong.

Filim R.A Kartini diawali dengan tulisan berisi keterangan nama-nama orang yang berkontribusi dalam pembuatan film dengan latar video yang sudah diputar, video tersebut berisi puluhan rakyat berkumpul membawa obor untuk menghormati kelahiran seorang anak bupati. Kemudian muncul seorang memakai blangkon dan baju beskap rapi menggambarkan seorang bangsawan yang begitu berwibawa sedang menanyakan hari untuk mengingat hari kelahiran anaknya pada istri kedua. Kedua orang tersebut adalah Bupati Jepara (ayah dari anak yang akan lahir (Kartini)/ R.M Aryo Sosroningrat) dan ibu tiri Kartini (Moerjam), yang memiliki darah bangsawan. *“iki dina opo Di Ajeng Moerjam?”* Moerjam menjawab *“dinten Senen Kang Mas, Senen Paing.”* Tidak berselang lama suara bayi terdengar, R.M Aryo Sosroningrat segera menghampiri kamar bersalin.

Ayah Kartini menemui seorang yang telah melahirkan bayi perempuan, perempuan tersebut adalah ibu kandung Kartini (Ngasirah) dan bayi yang barusan dilahirkan adalah Kartini. Tak banyak menanyakan

sesuatu pada Ngasirah, R.M Aryo Sosroningrat langsung membopong Kartini bayi sebentar, kemudian langsung memanggil Moerjam untuk membopongnya keluar kamar bersalinan. Saat Moerjam keluar membawa Kartini bayi, Ayah Kartini berkata pada Ngasirah sambil mengelus rambutnya “*wis yo rah, relaxna yo!*”. Ngasirah hanya tersenyum pasrah menutupi kesedihan karena mesti ikhlas jauh dari Kartini. R.M Aryo Sosroningrat memberitahukan pada rakyat yang sudah berjejer menunggu di luar bahwa anaknya perempuan dan diberi nama Kartini. Lagu “*Ibu Kita Kartini*” mengiri film, rakyat mengangkat obor dan nampak bahagia menyambut kelahiran Kartini.

Saat Kartini berumur sekitar tujuh atau delapan bulan, dilaksanakan *tedak siten* untuknya. Kartini didampingi oleh ayah dan ibu tirinya, Ngasirah hanya bisa melihatnya dari jauh dengan raut muka menyimpan kesedihan karena tidak bisa mendampingi anaknya langsung. Ayah Kartini berkata pada Kartini kecil,

“Kenali tanah yang barusan kau injak Tini (nama panggilan Kartini), tanah Jawa yang terkuras, tanah yang pait, tanah yang memerlukan senopati-senopati kebebasan kamardekan, kau akan jadi salah satu senopati itu.”

Kartini sudah berajak besar sekitar umur dua tahun. Saat Kartini dengan pengasuhnya dan teman-teman yang lain asik bermain tiba-tiba ada seorang anak laki-laki datang untuk mengajak berbenah karena akan pindah rumah. Anak laki-laki itu adalah kakak Kartini yang bernama Sosrokartono. Akhirnya Kartini dan keluarga berpindah, di sepanjang jalan para warga menyambut dengan menunduk hormat dan memberi

sapaan. Akan tetapi saat diperjalanan ayah Kartini tampak murung, Moerjam pun menanyakan keadaanya. R.M Aryo Sosroningrat menjawab dengan mengutarakan keresahannya.

“Perang di daratan Eropa masih belum selesai Di Ajeng, mereka sangat membutuhkan uang dan makanan, jadi dirubahlah ladang padi tanah Jawa ini menjadi ladang tebu, coklat, kopi, getah dan tanaman-tanaman lain yang cepat bisa dijual di Eropa. Untuk itu dilahirkan tuan tanah tuan tanah baru, dan petani-petani kita dipaksa untuk menjadi kuli-kuli mereka. Bagi mereka yang tetap menanam padi dekenakan sekian cukai. Siapa yang sanggup menjadi petani? Dalam keadaan seperti ini Kang Mas diangkat menjadi Bupati. Artinya, Kang Mas harus menjalankan program kolonial memelaratkan rakyat Kang Mas Sendiri.

Kartini sudah masuk sekolah Belanda, tiap berangkat sekolah, Kartini berpamitan pada Ngasirah. Pada suatu hari Kartini mengajukan pertanyaan kritisnya mengenai keadaan ibu kandungnya yang tidak pernah makan bersama dan dipanggil *Yuk* bukan Ibu. Ngasirah hanya menjawab bahwa semua yang beliau lakukan adalah untuk kebaikan Kartini, Ngasirah begitu pasrah meski mengalami kesedihan mendalam. Menjadi orang asing dirumah sendiri, terpinggirkan dan dinomerduakan seperti tidak dianggap keberadaannya, serta direndahkan.

Kartini tumbuh menjadi gadis dewasa yang makin kritis, Kartini senang membaca dan kritis terhadap apa yang dibacanya, tak jarang Kartini berdiskusi mengenai buku yang telah dibacanya. Kartini sedang senang membaca kisah para pejuang yang berakhir mengenaskan, akan tetapi saat diskusi dengan teman Belandanya Kartini jadi mendapat tambahan wawasan bahwa berakhir mengenaskan merupakan salah satu

letak keagungan para pejuang. Selain itu Kartini juga sangat menyukai tulisan karya Multatuli tentang ketidakadilan sistem pertanian.

Kembali kepada masalah diskriminasi yang terjadi, adanya tanam paksa menjadikan masyarakat miskin dan banyak yang sakit bahkan meninggal. Kartini terbangun dari tidur dan mengendap-endap melihat ayahnya sedang menulis surat protes, karena rakyatnya kian hari kian mengenaskan keadaannya. Prasaan Kartini makin terasah dan kritis memandang bagaimana keadaan rakyatnya. Setelah itu Kartini kembali ke kamar dan menulis, kembali mengingat sebuah kalimat yang pernah ditulis oleh Multatuli bahwa kopi lebih bernilai daripada nyawa atau harkat dan martabat manusia.

Pagi harinya Kartini mengikuti ayahnya datang untuk mengurus para buruh tani. Akan tetapi justru ada permintaan muluk-muluk dari orang Barat saat bernegosiasi. Ayah Kartini diminta untuk memberikan tanah agar bisa dibuat lahan perkebunan kopi. Keadaan di sana rusuh, pabrik tebu sampai dibakar oleh para penduduk karena sudah dizolimi. Diluar ruangan tempat Ayah Kartini bernegosiasi, begitu banyak barisan buruh tani dengan penjagaan yang ketat, para penjaga memegang bambu-bambu runcing untuk menghalu puluhan buruh tani. Kartini terus memandangi mereka, memperhatikan dengan seksama dan merasa prihatin. Setelah sampai rumah, Kartini menceritakan kejadian tersebut pada Ngasirah.

Baru saja melihat kejadian tidak mengenakan di pagi hari, Kartini kembali disuguhkan dengan kenyataan rakyatnya yang begitu



menyedihkan. Ada seorang anak perempuan membawa rerumputan begitu banyak sampai menutupi tubuh mungilnya, rerumputan itu biasa digunakan untuk pakan ternak dan berniatan untuk dijual. Anak itu mendatangi Ngasirah dan Kartini untuk meminta persetujuan agar kadipaten membeli rumputnya. Ngasirah kemudian memberinya beberapa uang tanpa membelinya karena tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan izin. Setelah anak perempuan itu pergi Kartini mengikuti sampai rumahnya. Kartini kembali melihat kenyataan yang menyedihkan. Ibu dari anak perempuan itu ditinggal oleh suaminya dengan lima anak yang masih kecil, suaminya tidak ada kabar dan menikah lagi. Perempuan pada masa itu hanya diperlakukan seperti barang, jika sudah tidak diinginkan lagi akan ditinggal dan dibuang. Hati Kartini sangat miris melihat kejadian tersebut.

Kartini kembali berdiskusi mengenai apa yang telah dibacanya, Kartini merasa bergetar membaca tulisan yang menjelaskan seseorang yang mampu membebaskan diri dan bisa berdiri diatas kaki sendiri. Kartini seperti tengah merasakan sesuatu, perasaannya yang dalam, sungguh menyimpan banyak hal yang tidak biasa. Kartini mendekati sebelah sahabat Belandanya yang sedang duduk di ayunan, sambil melamun Kartini memegang tangan sahabatnya dan berkata “biar dia menyaksikan keterbelakangan kaumnya atau mesti ada yang memulai?”, mereka terdiam dan Kartini seperti sedang merasakan sesuatu yang tidak biasa.

Kartono pulang dari studinya di luar negeri. Kartini berkumpul bersama ayah dan saudara-saudaranya yang lain. Ayah Kartini duduk di kursi lebih tinggi sedangkan putra-purinya di bawah bersimpu untuk saling bertukar cerita. Saat itu R.A Kartini menanyakan sesuatu terkait cita-cita kepada ayahnya. Akan tetapi sang ayah justru balik bertanya kepada Kartini. Sebelum Kartini menjawab apa cita-cita Kartini, ada salah seorang kang masnya menimpali jawaban “tentu ingin menjadi raden ayu” kemudian ditimpali oleh saudaranya yang lain bahwa menjadi raden ayu adalah kodrat dari putri kerajaan dan tambahan dari mbak yuknya bahwa menjadi raden ayu merupakan bentuk tertinggi bagi putri Jawa. Mendapat jawaban demikian Kartini merasa sedih dan kecewa merasa cita-citanya melanjutkan sekolah di luar negeri nampaknya akan kandas karena cita-cita sempit yang diciptakan budaya.

Setelah perbincangan tersebut Kartini pergi bersama Kartono. Kartini mengutarakan pada kang masnya mengenai pemberontakannya terhadap budaya pingit. Dengan dipingit Kartini akan terkekang, akan selalu terkurung seperti burung dalam sangkar. Kartini tidak ingin menjadi raden ayu. Dengan bijaksana Kartono memahami apa yang sedang Kartini ratapi, tentang bangsanya yang terjajah dan terbelakang, terlebih perempuan, masa depannya sangat kelam. Kartono menasehati bahwa bangsa Indonesia adalah milik orang Indonesia, akan tetapi jika belum bisa berlaku apa-apa tetap harus pandai menemukan hal-hal yang dapat memiliki nilai lebih untuk diri sendiri dan masa depan yakni sifat kesatria

dan perwira. Kartini kembali menimpali bahwa nilai-nilai kesatria hanya bisa dilakukan oleh Kartono karena laki-laki, tidak bisa oleh perempuan. Mendengar jawaban itu Kartono mulai menyadari bahwa Kartini sudah cukup kritis untuk menolak yang dianggapnya tidak benar, akan tetapi Kartono berkata bahwa menolak menjadi raden ayu bukanlah hal yang tidak tepat dan terlampau radikal. Kartono menambahkan bahwa beliau merasa gembira telah melihat Kartini tumbuh dewasa. Kartini justru menjawab, bahwa menjadi dewasa adalah hal yang menakutkan, dia akan ditutup dan dipaksa menikah dengan orang yang belum dia kenal. Kartini berfikir bahwa budaya pingit tersebut adalah suatu budaya yang sangat kejam.

Pada malam di mana merupakan waktu untuk Kartini dipingit, Kartini meminta kesempatan berbicara kepada ayahnya untuk meminta agar tidak dimasukan ke dalam kamar pingitan. Akan tetapi saat dipersilahkan Kartini tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa menangis seperti menahan sakit yang mendalam, tersendu-sendu. Kartono maju mendekat dan membantu mengutarakan apa yang hendak Kartini utarakan karena Kartini tidak berdaya. Kartono memulai dengan menyebut bahawa ayahnya adalah keturunan eyang Aryo Tjondronegoro yang merupakan figur pembaharu. Kemudian berusaha menyadarkan bahawa ayahnya mau menyekolahkan semua putra putrinya pasti memiliki tujuan agar bangsanya tidak terus menerus berada dalam keberadaan yang gelap abadi. Kartono bertanya dengan lantang “apakah budaya pingitan pada

umumnya bukan malah menyalahi cita-cita agung Romo<sup>3</sup> sendiri atau eyang Condro?!!”. Akan tetapi meski Kartono sudah berbicara panjang lebar, ayah Kartini tetap berpegang teguh melangsungkan pingitan untuk Kartini.

Ayah Kartini mengantar ke kamar pingitan dan menutup pintu. Kartini merasa sepi dan tidak bisa bebas lagi. Kartini hanya bisa memandangi dunia luar dari jendela kaca dengan penuh kesedihan. Teman sekolah Belanda Kartini yang bernama Lessi mengetahui bahwa Kartono tidak bisa merubah keputusan ayah Kartini. Lessi meminta bantuan kepada tuan Ovink-soer karena dianggap sebagai orang berpengaruh dan mereka akan dapat membujuk ayah Kartini untuk menghentikan pingitan. Tuan Ovink-soer dan Lessi mendatangi rumah Kartini dengan menawarkan ayahnya untuk menyekolahkan Kartini kejenjang berikutnya di Batavia, akan tetapi tawaran itu ditolaknya mentah-mentah.

Saat tuan Ovink-soer berbincang dengan ibu dan ayah Kartini, Lessi menghampiri Kartini dan Kartini bercerita banyak hal pada Lessi. Kartini bercerita mengenai keadaanya semasa dipigit,

Berhari-hari aku menangis meratapi nasib, aku bahkan hampir membenturkan kepalaku biar pecah di dinding ini, akan tetapi kesadaran itu muncul. Apakah setelah aku mati disini maka lantas nasib perempuan di negeri dapat berubah? Aku tidak yakin itu, aku bersyukur kepada Tuhan aku tidak jadi membenturkan kepalaku. Hari-hari setelah itu, aku mulai membenahi kamarku agar aku bisa betah di dalamnya meski hidup di dalamnya seribu tahun pun. Aku mulai berpikir dan berpikir banyak sekali, dan aku mulai menyenangi keadaan ini. Apa saja kenyataan kehidupan bangsaku yang pernah

---

<sup>3</sup> Di Jawa sebutan untuk memanggil ayah adalah romo.

aku alami sendiri, atau yang aku lihat sejak masih kanak-kanak seolah hidup kembali.

Kartini membicarakan bangsanya dan banyak hal yang dipikirkannya saat dalam kamar pingitan. Kartini menyadari rakyatnya saat itu miskin segala-galanya, akan tetapi karena perasaanya yang dalam Kartini bisa melihat dan merasakan suatu saat bangsanya akan merdeka.

Lessi kalau saja kau mengerti sesungguhnya bangsaku baik laki-laki apalagi perempuan mereka hidup dalam keadaan yang sangat parah, mereka tidak hanya miskin sandang, miskin pangan, miskin pendidikan mereka miskin segala-galanya. Bahkan miskin akan hak-haknya sebagai manusia dan aneh justru dari ruang yang sempit ini aku seolah melihat, merasa suatu saat bangsaku akan menemukan kebebasan dan kemerdekaan dan aku telah melihat angka seratus, ya seratus, aku yakin akan penglihatanku ini Lessi. Iya, seratus tahun lagi, semua pikiran itu aku tulis pada buku ini dan terus akan aku tuliskan.

Setelah Kartini berbicara panjang lebar Lessi berkata akan segera pulang ke Belanda. Lessi bertanya apakah Kartini mau jika Lessi mengusahakan agar bisa ikut serta ke Belanda, akan tetapi Kartini dengan wajah kecewa hanya menjawab agar Lessi tidak perlu menanyakan apa yang Kartini mau, akan tapi jika bertanya tanyakan apa yang diperbolehkan oleh orang tuanya. Kartini benar-benar sudah tidak memiliki kebebasan untuk memiliki keinginan, Kartini miskin akan haknya sebagai manusia.

Pada suatu hari yang sangat membahagiakan, Kartini diperbolehkan keluar dari kamar pingitan. Terlebih setelah membaca surat kabar tentang kakanya yang membela bangsanya saat berpidato di depan para orang-orang Eropa, bertambah bahagianya Kartini. Kartini membacakan surat

kabar dengan keras agar terdengar oleh Ngasirah serta kedua adiknya (Rukmi dan Kardinah), Kartini memberi motivasi kepada kedua adiknya itu untuk memulai menjadi pandai dan mandiri seperti kang masnya.

Karena sudah bebas dari kamar pingitan, Kartini dan kedua adiknya mendatangi tempat pengrajin ukir, mereka sangat kagum melihat karya-karya mereka. Kartini ditemui oleh seseorang tertua yang kebersamai para pengrajin, orang tua tersebut bernama Singowiryo. Kartini meminta Singowiryo ke Kadipaten, selain mengundang pengukir Kartini juga turut mengundang tukang logam, dan tukang tenun untuk memperhalus karya mereka agar bisa dipamerkan di Eropa. Kedua adiknya menanyakan persetujuan ayahnya, Kartini menjawab bahwa mesti ada seorang yang memulai, “bangunlah diri tidur yang pulas untuk membela hakmu, juga hak untuk bersaing dengan bangsa apapun”. Kartini tidak ingin semua usahanya mesti diberi persetujuan ayahnya. Kartini harus memulai untuk dapat berdaya dibawah kaki sendiri.

Pada suatu malan Kartini mendengar Ngasirah sedang membaca surat Al-Fatihah, Kartini mendengarkan dengan seksama sambil mendekat dan menanyakan arti surat Al-Fatihah, akan tetapi Ngasirah tidak mengerti artinya, hanya sebatas bisa membaca. Kemudian Kartini menulis surat pada sahabat penanya

“Benarkah agama itu berkah bagi umat manusia? saya kira kau lebih berbahagia dari pada saya karena kau memiliki agama dan Tuhan yang dapat kau mengerti. Saya juga punya agama tapi saya tidak mengerti bahasa agama saya”.

Kartini sangat ingin mengerti arti dari suatu Al-Fatihah yang terdengar begitu indah, menurutnya pasti mengandung arti yang dalam. Kartini mendatangi Mbah K.H. Sholeh Darat dan menanyakan pembolehan tentang menterjemahkan Al-Qur'an. K.H. Sholeh menjawab bahwa sebenarnya Al-Qur'an dapat diterjemahkan oleh seseorang yang memenuhi syarat dan memenuhi berbagai perangkat ilmu yang mesti dimiliki sebagai alat untuk menafsirkan kalam yang begitu agung. Kemudian Kartini meminta agar Mbah Soleh Darat menterjemah ayat Al-Qur'an, tidak berhenti disitu Kartini memotivasi dengan menyampaikan hadis yang pernah didengarnya dari eyang putri tentang orang yang memiliki ilmu harus menyebarkan ilmunya ke banyak orang, agar di akhirat kelak tidak disiksa oleh api neraka. Mbah Sholeh Darat menangis haru mendengar permintaan luhur Kartini dan kemudian mulai berusaha menuliskan kitab tafsir.

Dalam suratnya Kartini menceritakan kepada sahabat penanya, bahwa adiknya sedang melangsungkan pembelajaran untuk gadis-gadis sekitar, kemudian berkembang menjadi sekolah yang diikuti anak-anak bangsawan karesidenan Pekalongan sebanyak empat puluh orang. Keberadaan sekolah itu diketahui oleh Semarang dan Batavia bahkan ada dua utusan datang dari Bandung untuk mempelajari sistem pendidikan yang dipakai, mereka bernama Dewi Sartika dan adiknya. Kartini begitu bahagia dan yakin bahwa langit gelap akan menjadi terang.

Bahagia Kartini makin menjadi, Vankol telah berhasil, Kartini dan Rukmini dapat berkuliah di luar negeri. Saat ayahnya baru memberikan informasi tentang keberhasilan tersebut, Abendanon datang untuk menggagalkan Kartini kuliah di luar negeri. Abendanom berbicara pada Kartini bahwa orang tua Kartini pasti sangat merasa kehilangan jika Kartini dan Rukmini sekolah di luar negeri, terlebih Kartini sudah terkenal di Indonesia, sangat disayangkan jika Kartini justru pergi ke luar negeri. Kartini diberi gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang akan Rukmini dan Kartini hadapi di luar negeri. Setelah perbincangan tersebut Kartini gagal berangkat ke Belanda dan merasa sangat sedih, terus menerus murung di kamar hingga sakit selama tiga bulan. Ayah Kartini merasa tidak tega dan mendatangi anaknya yang tadinya sangat bahagia tiba-tiba menjadi sangat sedih. Kartini menggambarkan dirinya pada sang ayah dengan menganalogikan dirinya seperti pohon yang tumbuh kokoh dan subur kemudian dicabut beserta ratusan akar-akarnya, maka lama kelamaan daun pohon itu akan mengering.

Setelah Kartini sembuh, ayahnya mengajak jalan-jalan dan memberi motivasi pada Kartini. Memberi pengertian, meski tidak jadi berangkat ke Belanda pasti ada hikmah di baliknya. Ayah Kartini memberi penjelasan bahwa kemungkinan Kartini diharuskan menggarap yang mesti di kerjakan di negaranya sendiri. Ayah Kartini menawarkan untuk membangun sekolah di daerah kebun karet, karena ayahnya tahu bahwa Kartini ingin mendirikan sekolah di sana, terlebih Abendanom



juga pernah menyarankan demikian. Kartini menerima tawaran tersebut karena memang sedang memikirkannya, tapi bukan atas dasar anjuran Ambendanom. Kartini akan mendirikan sekolah secara mandiri agar terbebas dari segala kurikulum yang dibebankan. Kartini akan menciptakan sistem sendiri yang bisa menjawab kebutuhan ilmu pengetahuan, pendidikan, watak sosial budaya sendiri. Sistimnya bukan hanya mengajar tapi diemong dengan cara *tut wuri handayani*.

Kartini resmi mendirikan sekolahan pertama bagi perempuan Jawa pada akhir Juni 1903, dengan Gayatri sebagai murid pertama. Saat siswa mengenalkan diri Kartini menerapkan sistem ngemong dengan cara memuji nama siswanya agar siswa memiliki rasa percaya diri. Kartini berkata akan membesarkan nama Gayatri (menjadi orang ternama). Sekolah tersebut makin besar dan memiliki banyak murid. Anak-anak diberi ilmu untuk mengembangkan diri dan diperdengarkan tentang kisah orang Indonesia zaman dahulu tentang semangat yang membara, agar anak dapat ikut serta termotivasi. Para guru yang mengajar di sekolahan tersebut mencintai pekerjaan dan anak-anak dengan tulus ikhlas, anak-anak juga kian mencintai para guru, mereka saling mencinta dan mengajar.

Pada suatu ketika ayah Kartini datang ke sekolahan dan mengajak warga sekolah untuk berlibur di pantai. Saat Kartini tengah asik bermain air di pantai sang ayah mengutarakan bahwa Kartini telah dilamar oleh Bupati Rembang. Kartini langsung diam sampai di kamar Kartini tetap

berpikir mengenai lamarnya itu, akankah lamaran tersebut akan memberi anugrah atau sebaliknya. Tiba-tiba Ngasirah memberi pesan bahwa, meski pernikahan Kartini nanti berupa anugrah ataupun bencana semua merupakan sebuah karunia. Akhirnya Kartini memiliki sebuah keputusan yakni, mau menikah dengan syarat tidak ada upacara berlutut mencium kaki mempelai, tidak ada *mboso*<sup>4</sup> dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada menyelir, tidak ada larangan untuk Kartini dalam hal mencapai cita-citanya mencerdaskan bangsa.

Setelah prosesi pernikahan, Kartini segera dibawa suaminya ke Kabupaten Rembang. Pernikahan Kartini berlangsung sederhana tanpa menggunakan adat Jawa namun begitu haru, dengan diiringi lagu yang dinyanyikan oleh murid-murid yang hendak Kartini tinggal di Jepara. Saat di perjalanan Kartini melihat keluarga yang sedang berpindah rumah membawa barang-barang menggunakan getek. Kartini menghampiri dan menanyai alasan mereka berpindah. Mereka berpindah untuk mengadu nasib dan ingin pindah ke Rembang menemui saudaranya yang bekerja menjadi nelayan agar hidupnya sedikit membaik ketimbang menjadi petani tidak tetap. Mereka menjadi petani tidak tetap karena lahan pertanian dibeli dan mereka dijadikan kuli

---

<sup>4</sup> Mboso adalah berbicara dengan halus, menggunakan bahasa krama. Mboso tersebut dilakukan oleh orang yang lebih muda atau orang yang dianggap lebih rendah dari orang yang diajak bicara mboso.

perkebunan tebu, tembakau dan kopi. Petani akan dengan mudah dipecah jika sudah tidak dibutuhkan lagi.

Kartini sampai di Rembang malam hari dan disambut dengan hangat. Kartini dijelaskan mengenai isi ruangan di sekitar kamar dan mendapat tempat khusus untuk membaca dan menulis. Pagi harinya Kartini melihat-lihat rumah barunya, ada pertanyaan di benak Kartini mengenai tiga perempuan cantik sedang menyiapkan dan merapikan tempat sarapan, mereka melakukan pekerjaan dengan cepat dan tepat seperti sudah sangat lama mengabdikan. Kartini menyapa anak-anak tirinya yang tengah makan, kemudian suaminya mengajak Kartini berkeliling sambil menjelaskan isi kadipaten secara keseluruhan.

Pada suatu malam Kartini terbangun dan melihat suaminya tidak disamping tempat Kartini tidur. Kartini mencari suaminya dan memergokinya sedang dikelilingi ketiga perempuan cantik yang biasa melayani, ternyata mereka selir suaminya. Kartini kecewa dan langsung mengambil bantalnya untuk berpindah, Kartini sungguh kecewa dan merasa dibohongi. Saat sarapan bersama, Kartini tetap melayani suaminya, akan tetapi kekecewaan terurat jelas di wajah Kartini. Awalnya mereka saling diam beberapa saat, kemudian Kartini angkat bicara dan mengambil keputusan tegas “Bagaimanapun keadaannya, percayalah saya tetap garwa Jaya Adipatiningrat dan akan tetap bersikap menjadi garwa sebenarnya, cuma satu hal sejak hari ini, kamar tempat saya tidur dan bekerja adalah kamar di depan dan akan dijadikan

sekolah” Saat suaminya akan membela diri, dengan tegas Kartini berkata pada suaminya untuk tidak membela, karena semalam Kartini melihat dengan mata kepala sendiri kelakuan suaminya, sampai Kartini mengatakan bahwa suaminya bukanlah seorang kesatria.

Kartini mulai mengajar di sekolah yang didirikan. Kartini memberi pemahaman pada anak-anak mengenai konsep ningrat sesungguhnya, yakni menanamkan pada benak anak-anak agar bisa memperlakukan perempuan dengan baik. “Seorang ningrat sejati bukan hanya sebatas gelar, tapi lebih dari itu. Tapi ningrat dalam jiwa budi dan moral. Artinya seorang ningrat yang tidak bisa menghargai perempuan, sesungguhnya di dalam jiwa dan budinya, dia sama sekali bukan ningrat.”

Ayah Kartini sakit. Sulastri, Kardinah dan Kartini pulang ke Jepara. Keadaan kakak Kartini nampaknya kurang bahagia, seperti ada kesedihan tergaris di wajahnya, padahal saat masa pingitan kakak Kartini merasa sangat bahagia karena cita-citanya menjadi raden ayu yang sangat diimpikan perempuan Jawa sebagai pencapaian tertinggi telah didapat. Akan tetapi hal tersebut malah membuatnya kecewa, karena pada kenyataannya tidak sesuai bayangan. Seperti ada yang salah dengan budaya tersebut, menikah dengan orang yang belum dikenal tidak tahu apakah suaminya menghargai perempuan atau sebaliknya. Berbeda dengan Kardinah, Kardinah sudah mendirikan sekolah dan rumah sakit, suaminya kian mendukung cita-cita Kardinah. Menjadikan Kardinah memancarkan wajah berseri pertanda hatinya

jembar dan mapan. Saat Kartini datang ayahnya meminta maaf karena kurang selektif, persyaratan dari Kartini berupa larangan menyelir untuk calon suaminya ternyata belum terpenuhi. Akan tetapi Kartini memaafkan dan menjelaskan bahwa hal tersebut bisa diatasi bahkan Kartini sudah mengandung. Ayah Kartini sangat senang mendengar hal tersebut, Kardinah dan Kartini mengerti apa yang mesti dilakukan, mereka tidak terlarut dalam keadaan. Karena bahagia ketiga putrinya datang menjenguk, ayah Kartini mengajak mereka pesta makan malam.

Saat pesta makan malam ayah Kartini memerintah untuk memindahkan kursi makan yang tadinya berhadap-hadapan menjadi duduk sejajar dan saling berdampingan. Saat kursi telah ditata Kartini hanya terdiam sampai ayahnya mengajak duduk. Mereka duduk semua dan ada satu kursi tersisa. Kartini masih terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu, ayahnya menanyakan sesuatu yang tengah dipikirkan Kartini. Kartini mengingat orang mulia yang sering bersama tapi tidak bersebelahan, orang tersebut yakni Ngasirah. Kartini juga memikirkan kenapa ayahnya menginginkan duduk bersebelahan. Ayahnya hanya menjawab tidak tahu karena tiba-tiba ingin kursinya ditata sedemikian rupa. Kartini menimpali bahwa bahwa hal tersebut bukanlah kejadian tiba-tiba, pasti ada yang menggerakkan seperti halnya kursi kosong disebelah Kartini. Kartini menginginkan Ngasirah untuk makan bersama, akan tetapi ayah Kartini tidak langsung setuju, “kenapa mesti diganggu? Yu Ngasirah yang sudah nerimo, sudah pasrah?”

Kartini hanya menjawab “mengapa? mungkin ini bisa menjadi makan malam pertama bersama Yuk Rah dan untuk Tini mungkin makan pertama dan terakhir” Kartini mengingat lukisan keluarga besar yang konsep duduknya sama yakni lukisan yang berjudul makan malam terakhir. Setelah mendengar penuturan Kartini, akhirnya sang ayah bersedia mengajak ibu kandung Kartini tersebut untuk makan bersama.

Sepulang dari Jepara ke Rembang, seperti biasa Kartini disambut dengan baik. Kartini di bawakan teh hangat untuk menghangatkan badan oleh selir suaminya. Kartini terus memandangi mereka dan saat mereka pergi Kartini menanyakan sesuatu pada suaminya, apakah suaminya mencintai mereka, suaminya malah memerintah Kartini untuk menanyakan hal tersebut pada ayahnya yang telah memperselir ibu kandung Kartini. Kartini menjawab sudah menanyakan hal tersebut akan tetapi Kartini ingin mendengar jawaban suaminya hanya menjawab “Buat apa? to jawabannya akan sama, buat setiap bangsawan apalagi dari golongan penguasa, karena drajatnya karena kedudukannya atau karena apapun mereka akan menemui nasib seperti itu.” Kartini menjawab dengan kritis “Nasib? dan alangkah celakanyaa, perempuan yang karena nasib serta derajatnya, kegelelapannya dan ketidakmampuannya untuk berdiri sendiri atau karena apapun jadi harus hidup bersama suaminya sebagai pembantu” Suaminya menjawab dengan enteng “keadaanya memang seperti itu”. Akan tetapi Kartini mengungkapkannya pikirannya.

Hal tersebut bukan keadaanya tapi sistim, Kang Mas. Kang Mas aku kasian sekali kepada para selir. Mereka hidup bersama kita, tapi mereka tidak bisa duduk bersama anak-anak mereka dan suaminya. Aku sendiri malu dan sungkan duduk bersama anak-anak mereka atau suami mereka, sementara mereka melayaninya dengan tulus ikhlas. Lahir batin mereka hidup untuk mengabdikan kepada kita, untuk Kang Mas. Sistim apa ini namanya Kang Mas?

Mendengar penjelasan panjang lebar Kartini sang suami mengira Kartini menginginkan suaminya menceraikan selirnya. Akan tetapi Kartini tidak setuju, Kartini tidak hanya menganggap suaminya tidak kesian tapi sebagai orang yang kejam karena tega menelantarkan mereka jika sampai menceraikannya. Mereka akan kebingungan hidup di jalanan, mereka belum bisa berdiri sendiri dan belum punya kemampuan. Kartini hanya ingin sistem tersebut dihentikan dan mempersiapkan untuk anak-anaknya kelak.

Sebelum melahirkan, Kartini sempat menulis surat ke Nyonya Ambendanon mengenai ketidakadilan di Indonesia. Kartini menceritakan mengenai penetapan pajak yang memlaratkan rakyat. Untuk setiap hewan kambing yang dipotong harus membayar pajak sebesar dua puluh sen. Dengan demikian makan seorang pedagang sate yang setiap harinya memotong dua ekor kambing harus membayar 144 golden tiap tahunnya, padahal penghasilan mereka tidak seberapa, begitu banyak ketidakadilan di Indonesia. Untuk para bupati yang masih mempunyai rasa keadilan pasti akan menderita karena harus melihat dan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan rasa keadilannya. Surat yang ditulis tersebut diberi pesan bahwa, bisa jadi pesan tersebut adalah pesan

terakhir dan itu benar merupakan pesan terakhir R.A Kartini. Setelah surat itu selesai Kartini melahirkan dan tidak lama dari itu Kartini meninggal.

Saat akan meninggal Kartini sempat mengucapkan kata terakhir pada suaminya. Kartini meminta maaf dan terimakasih kepada suaminya. Kartini mengatakan bahwa banyak hal yang Kartini tentang, hanya karena sesuatu hal yang diciptakan orang untuk menidurkan para kesatria Jawa. Kartini juga berkata bahwa Kartini sangat bahagia karena suaminya telah memberi keturunan seorang anak laki-laki, suaminya telah berlaku baik dan sesungguhnya suami Kartini adalah seorang kesatria. Pesan Kartini yakni agar suaminya mendidik anaknya agar tumbuh menjadi kesatria yang sebenarnya. (*R.A. Kartini (1982) - full movie, 2017*)

### 3. Kesetaraan Gender dalam Film

Ada begitu banyak scan yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam film R.A Kartini. Seperti halnya pada awal film Ngasirah (ibu kandung Kartini) mendapat ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi dan kekerasan non fisik. Ngasirah dipinggirkan, setelah melahirkan dia mesti jauh dari anaknya karena yang berhak berdampingan hanya Muryam, istri adipati yang memiliki keturunan darah biru. Ketidakadilan gender dalam film juga digambarkan pada bagian rakyatnya yang ditinggal oleh suami dengan lima anak, dan hal



itu nampaknya sudah lumrah terjadi, ada juga ketidakadilan pada perempuan berupa sulitnya menemukan nilai-nilai kesatria.

Selain ada bagian film yang menggambarkan ketidakadilan ada pula bagian-bagian yang menggambarkan upaya kesetaraan gender yang diperjuangkan R.A Kartini untuk mengapus ketidakadilan. Kesetaraan gender dalam film tersebut dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang telah dibahas dalam kerangka teori bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan sebuah kondisi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia untuk berpatisipasi dalam pembangunan dan memperoleh manfaat dari pembangunan. Dalam artian tidak ada diskriminasi atau bentuk-bentuk ketidakadilan (tidak ada marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*), beban ganda). Mansour Fakih menawarkan dua agenda sebagai upaya untuk menegakan kesetaraan gender yakni, melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan dekonstruksi ideologi. Dekonstruksi disini diartikan mempertanyakan segala hal yang menyangkut perempuan. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan besar seperti *Women In Development*, sampai pada kasus yang dianggap kecil seperti pembagian peran gender di rumah tangga. Menurut Weiler dapat juga dengan melakukan pendidikan yang sifatnya pendidikan kritis atau segala kegiatan yang dapat memberi pemahaman pada perempuan tentang pengalaman dan menolak ideologi serta norma yang dipaksakan kepada mereka. (Fakih, 2013: 152–153) Agenda kedua yakni

melawan paradigma *developmentalism* yang memiliki asumsi bahwa keterbelakangan kaum perempuan merupakan kesalahan perempuan itu sendiri karena kurang atau tidak mau berpartisipasi dalam mengisi pembangunan.(Fakih, 2013: 153) Kedua agenda tersebut ikut serta digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat upaya-upaya kesetaraan gender R.A Kartini. Peneliti menemukan tiga pokok upaya kesetaraan gender dalam film. Berikut beberapa pokok upaya kesetaraan gender dalam film:

a. Menghapus Sistem Pingit

Pingit atau sengkeran adalah proses mempersiapkan diri, yang dilakukan untuk memasuki kehidupan baru yakni kehidupan rumah tangga. Pada dasarnya pingitan di tiap daerah tidak memiliki perbedaan namun pelaksanaannya saja yang berbeda.(Hatmaja, 2019) Pingitan zaman sekarang dengan zaman dahulu memiliki perbedaan. Zaman sekarang pingitan tidak dilakukan bertahun-tahun lamanya, pingitan hanya dilakukan formalitas dengan lamanya pingitaan kisaran bulanan bahkan hanya mingguan.

Sedangkan pada masa Kartini, pingit hanya dilakukan pada seorang perempuan, laki-laki tidak ditetapkan sistem pingit. Perempuan mulai dipingit saat menginjak usia 12 tahun dan diperbolehkan keluar jika sudah mendapat suami. Perempuan ditutup bertahun-tahun lamanya. Tidak boleh keluar dari rumah

meski untuk mencari ilmu ataupun mengembangkan dirinya dengan cara bebas beraktifitas diluar. Berbeda dengan laki-laki yang masih tetap bebas. Perempuan hanya menunggu laki-laki tidak dikenal dan tidak dicintainya datang melamar.


Alasan budaya Jawa menetapkan sistem pingit agar perempuan lebih siap, sehat dan bugar jika tiba saatnya menikah. Asal usul adanya tradisi pingitan karena menurut adat-istiadat pendidikan perempuan lebih terikat kepada lingkungan rumah. Kebebasan anak perempuan akan berakhir begitu menginjak dewasa dan menjelang pernikahan. Pingitan adalah dunia perempuan, dimana gadis-gadis kecil sudah mulai bekerja seperti membantu ibu dengan cara mengasuh adik-adiknya, belajar memasak dan menjahit serta kecakapan- kecakapan lain. Mereka juga melakukan perawatan tubuh seperti mengenakan lulur dsb, keindahan tubuh perempuan dianggap menjadi penentu kebahagiaanya.(Khaliqy, 2017) Tradisi ini sudah ada sejak zaman kerajaan Yogyakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I.

Melihat praktik pingitan pada masa Kartini tersebut, terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi, setereotipe, subordinasi dan kekerasan. Praktik pingit yang dilakukan seolah hanya untuk mempersiapkan diri perempuan menjadi pelayan laki-laki, hal tersebut termasuk

bentuk ketidakadilan berupa penomerduaan (subordinasi). Mereka diberi lebel (stereotype) bahwa perempuan lebih terkait dengan kehidupan rumah. Perempuan mengalami kesulitan untuk mengembangkan dirinya sehingga sulit untuk berdaya, terpinggirkan dan tak jarang menjadikan kemiskinan (marginalisasi). Pingitan juga bisa termasuk kepada ketidakadilan berupa kekerasan, baik psikis maupun fisik. Psikis perempuan bisa terganggu jika kebutuhannya sebagai makhluk sosial tidak terluapkan, terlebih jika seorang suami yang belum dikenal bisa melakukan tindak kekerasan pada istrinya.

Kartini berusaha menghapus praktik pingit yang menghadirkan ketidakadilan gender tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan dan pernyataan kritisnya pada kakanya, Kartono Kartini juga berusaha menghadap ayahnya saat di malam Kartini akan dipingit.

Tabel 1 Kesetaraan Gender dengan cara menghapus sistem pingit

No.	Gambar	Dialog	Keterangan
1.		"... Kejam sekali budaya yang menentukan nasib semacam ini..."	Pada scan 40.01 merupakan upaya pertama Kartini dalam menghentikan sistem selir, yakni mengungkapkan keresahan hatinya pada Kartono

2.		<p>“... Apakah sistem pingit ini bukan malah menyalahi cita-cita Romo sendiri atau eyang Condro?!”</p>	<p>Pada scan 44.21 Kartini kembali mengusahakan menghapus sistem pingit untuk membela dirinya, Kartini menghadap ke Romo. Karena hanya bisa mengangis tidak dapat berkata-kata akhirnya diwakilkan oleh Kartono</p>
3.		<p>“Hal tersebut bukan keadaanya tapi sistim, Kang Mas. Kang Mas aku kasian sekali kepada para selir...”</p>	<p>Pada scan 2.20.38 Kartini kembali menghentikan sistem selir, dengan cara berdiskusi dengan suami.</p>

Hal tersebut sesuai dengan agenda masour fakih dengan cara melawan hegemoni yang melecehkan perempuan dengan cara melakukan perubahan ideologi, artinya bersikap kritis terhadap kehidupan perempuan, kapanpun, dimanapun dan dalam bentuk apapun. Akan tetapi Kartini tidak dengan mudah menghapus sistem pingit begitu saja. Kartini sempat dipingit selama tujuh tahun, sebelum dia mendapat suami akhirnya sang ayah hatinya tergerak untuk membebaskan Kartini dari pingitan. Pada tahun 1898 Kartini mendapat kemerdekaan secara resmi, itu merupakan awal didobraknya sitim pingit, meski mendapat

banyak celan ayah Kartini sudah memantapkan diri menghentikan sistem pingit.

Dengan melihat perjuangan Kartini dalam menghilangkan sistem pingit, dapat ditarik pada realita sekarang bahwa sebagai manusia jika ada sebuah diskriminasi jangan takut untuk melawan dengan cara yang benar dan pantang menyerah seperti R.A Kartini. Dengan tidak adanya sistem pingit yang memenjarakan perempuan selama bertahun-tahun, diharapkan para perempuan menggunakan kesempatan tersebut sebaik mungkin, aktif bergerak menebar kebermanfaatn bukan malah malas-malasan seperti dipingit oleh diri sendiri.

b. Memberi Pendidikan pada Perempuan

Pendidikan adalah suatu alat untuk membuka pikiran. Menjadikan manusia dapat melihat kearah modernitas untuk menjadi langkah menuju peradaban yang maju, yang mana antara laki-laki dan perempuan dapat bekerjasama untuk membangun bangsa.(Muthoifin, 2017) Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan untuk perempuan, yang dimaksud dengan kebebasan yakni menjadikan perempuan mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, mereka dapat berdaya dengan perangkat pengetahuan yang dimiliki.

Pada masa Kartini sebenarnya masih sangat jarang perempuan mendapat pendidikan, akan tetapi keluarga Kartini

termasuk keluarga yang suka maju sejak. Kartini sempat bersekolah hingga usia dua belas tahun kemudian dipingit, sehingga tidak bisa mendapat pendidikan yang lebih tinggi. Tidak seperti kakak kandungnya, Kartono dapat melanjutkan pendidikan setinggi mungkin bahkan sampai ke luar negeri. Sebenarnya Kartini juga memiliki keinginan untuk mengejar cita-citanya, akan tetapi karena dia perempuan dia dipaksa menngubur cita-cita yang sebenarnya diinginkan, perempuan masa itu hanya boleh memiliki cita-cita menikah dan cita-cita tertinggi perempuan Jawa adalah menjadi raden ayu. Kartini dianggap cukup hanya bersekolah sampai umur dua belas saja karena sudah harus dipingit.

Rupaya sistem pendidikan pada masa Kartini tersebut masih terdapat ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi sekaligus stereotipe. Adat pingit menjadikan perempuan miskin (marginalisasi) akan pendidikan terpinggirkan dan dianggap tidak penting. Praktik ketidakadilan gender berupa subordinasi juga nampak. Anak laki-laki selalu dinomer satukan dan perempuan selalu dinomerduakan. Bahkan jika anak laki-laki salah dan perempuan benar, laki-laki tidak boleh disalahkan. Stereotipe terhadap perempuan yakni perempuan dianggap lebih rendah.

Kartini berusaha menghapusnya ketidakadilan tersebut dengan cara menghentikan sistem pingit dan berupaya mengajak adiknya menjadi perempuan berdaya. Kartini selalu mengajak dan memotivasi adiknya untuk semangat belajar agar dapat lulus kuliah ke luar negeri, selain itu Kartini juga mendirikan sekolah perempuan.

Tabel 2 Kesetaraan Gender dengan memberikan pendidikan pada perempuan

No.	Gambar	Dialog	Keterangan
1.		"... masa tidak tahu, kamu harus banyak belajar jika ingin lulus..."	Pada scan 1:02:08 Kartini sedang menyemangati adiknya untuk belajar agar dapat menjadi mandiri dan pintar.
2.		"... Kini kami sudah mendirikan sekolah perempuan. Ada dua perempuan dari Bandung yang ikut serta melihat sistem sekolahan kami, mereka Dewi Sartika dan Adiknya."	Pada scan 1:13:3 Kartini sedang menulis surat pada sahabat penanya. Kartini bercerita bahwa Kartini dan Rukmini sudah mendirikan sekolahan di Jepara.



Usaha Kartini tersebut termasuk pada agenda Mansour fakih berupa menguat paradigma developmentalism yang beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan disebabkan oleh perempuan sendiri. Dengan langkah yang Kartini ambil tersebut secara tidak langsung melawan paradigma tersebut. Jika perempuan berpendidikan dan cerdas maka perempuan akan dapat berdaya dan mandiri dapat berprestasi berkarya sehingga membuktikan bahwa bukan perempuan yang membuat dirinya terbelakang akan tetapi karena sistim pendidikan yang menomerduakan perempuan. Pada Juni 1903 Kartini resmi mendirikan sekolah untuk perempuan pertama kali di Jawa.

Dengan melihat perjuangan Kartini dalam memberi pendidikan pada perempuan, dapat ditarik pada realita sekarang bahwa pendidikan sangat penting, tanpa kecuali baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya kesempatan perempuan untuk berpendidikan, diharapkan para perempuan menggunakan kesempatan tersebut dengan belajar serius dan sebaik mungkin.

#### c. Menghargai Perempuan

Menghargai perempuan bukan diartikan memberi belas kasihan kepada perempuan, yang dimaksud disini adalah memberikan kebebasan sewajarnya, tidak mensubordinasi, memarjinalisasikan maupun kekerasan fisik/ nonfisik, tidak melakukan pelecehan seksual, serta menjadikan perempuan

sebagai partner hidup yang baik.(Langit Perempuan, 2016)  
Karena perempuan dan laki-laki adalah makhluk Tuhan yang harus dihargai. Jenis kelamin telah menjadi sebuah takdir akan tetapi keadilan atau kesetaraan gender dapat dibentuk. Kesetaraan dapat dilihat dari kapabilitas, peran, kerja, kreatifitas dan aktifitas yang dimiliki.

Perempuan sebagai gerbang peradaban tak jarang menjadi korban sistem patriarki. Mendiskreditkan serta memarginalkan perempuan sama dengan merusak sistem peradaban. Stereotifikasi perempuan, menjadi manusia yang selalu mengalah dan tertindas menjadi alasan utama keterbelakangan mereka dalam berbagai hal. Seperti halnya pada masa Kartini perempuan dengan mudah dinikahi (selir) maupun ditinggal (dicerai). Tidak berhenti disitu setelah perempuan diselir mereka sama sekali tidak dihargai hak-haknya, tidak bisa berdampingan dengan suami. Saat dicerai atau ditinggal suami acapkali perempuan ditelantarkan dengan ketidakberdayaan-nya tanpa dihargai dan dipertimbangkan keadaannya setelah berpisah. Tidak berhenti disitu dalam pernikahan suami acap kali menjadi tokoh superior, tidak ada istilah kesalingan. Budaya yang menganggap perempuan lebih rendah tersebut sudah diawali saat adanya prosesi adat pernikahan.

Tidak menghargai perempuan akan menimbulkan adanya ketidakadilan gender. Pada masa Kartini Ibu kandungnya dimadu karena bukan merupakan keturunan darah biru. Ibu kandung Kartini terpinggirkan di rumah sendiri, jauh dari anak-anak dan suaminya. Ibu kandung Kartini hanya bertugas melayani, tanggung jawabnya begitu besar akan tetapi haknya tidak diperhatikan sama sekali. Perempuan pada masa Kartini juga sangat mudah dicerai seperti selir-selir suaminya yang hampir dicerai dengan mudah.

Kartini berusaha menghapus sistem yang tidak menghargai perempuan. Saat hendak menikah Kartini mengajukan tiga persyaratan yakni, tidak ada upacara berlutut mencium kaki mempelai, tidak ada *mboso*<sup>5</sup> dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada menyelir, tidak ada larangan untuk Kartini dalam hal mencapai cita-citanya mencerdaskan bangsa. Di sekolahnya yang di Rembang digambarkan Kartini tengah memberi pemahaman pada anak-anak tiri dan muridnya tentang konsep ningrat sejati yang mesti menghargai perempuan. Selain itu Kartini juga memperjuangkan ibu kandungnya agar dihargai, Kartini meminta ayahnya untuk mengajak Ngasirah duduk bersama sejajar di meja makan secara berdampingan. Yang

---

<sup>5</sup> Mboso adalah berbicara dengan halus, menggunakan bahasa krama. Mboso tersebut dilakukan oleh orang yang lebih muda atau orang yang dianggap lebih rendah dari orang yang diajak bicara mboso

terakhir sebelum meninggal Kartini memberikan kesadaran pada suaminya tentang sistem selir dan mencegah suaminya yang hampir menceraikan ketiga selirnya yang tidak berdaya.

Tabel 3 Kesetaraan Gender dengan menghargai perempuan

No.	Gambar	Dialog	Keterangan
1.		"... tidak ada upacara berlutut mencium kaki mempelai, tidak ada <i>mboso</i> dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada menyelir, tidak ada larangan untuk Kartini dalam hal mencapai cita-citanya mencerdaskan bangsa."	Pada scan 1:36:44 Kartini sedang menyebutkan syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh calon suaminya, agar perempuan tidak di rendahkan.
2.		"... Artinya seorang ningrat yang tidak bisa menghargai perempuan, sesungguhnya di dalam jiwa dan budinya, dia sama sekali bukan ningrat."	Pada scan 1:58:06 Kartini sedang mengajarkan pada anak didiknya untuk menghargai perempuan.

3.		<p>“Aku mengingat orang mulia yang sering bersama tapi tidak bersebelahan...”.</p>	<p>Pada scan 2: 18:39 Kartini meminta ayahnya untuk mengajak Ngasirah makan bersama. Karena selama Kartini lahir ibunya selalu dipinggirkan.</p>
4.		<p>“Hal tersebut bukan keadaanya tapi sistim, Kang Mas. Kang Mas aku kasian sekali kepada para selir...”</p>	<p>Pada scan 2:20:38 Kartini sedang berdiskusi, tiba-tiba suaminya dengan mudah dan tanpa rasa salah akan menceraikan ketiga istrinya, akan tetpi Kartini melarang.</p>

Usaha Kartini tersebut masuk dalam agenda Mansour fakih menggugat paradigma developmentalism yang beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan disebabkan perempuan sendiri, padahal sikap dan kebijakan yang tidak menghargai perempuanlah yang membuatnya semakin terbelakang.

Dengan melihat perjuangan Kartini dalam berusaha dan mengajak agar teralisasinya penghargaan terhadap perempuan, agar perempuan dimanusiakan, dapat ditarik pada realita sekarang bahwa sebagai sesama manusia harus saling menghargai. Dengan teralisasinya penghargaan kepada

perempuan diharapkan para perempuan dapat menjaga harga dirinya dengan baik.



### BAB III

#### KESETARAAN GENDER DALAM FILM R.A. KARTINI

##### A. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Hamba

Setelah dilakukan penelitian upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini menggunakan konsep umum kesetaraan gender, peneliti akan menganalisis konsep kesetaraan gender dalam film dengan kaca mata Al-Qur'an. Untuk memahami kesetaraan gender dalam film perspektif Al-Qur'an, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga sub bab analisis pertama laki-laki dan perempuan sama-sama hamba, kedua laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah dan terakhir yakni laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi. Berikut bagian upaya kesetaraan gender dalam film yang dilihat berdasar prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah:

Allah memiliki tujuan dalam penciptaan manusia salah satunya yakni bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah (menyembah Allah). Dalam surat Al-Zariyat/51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Nasaruddin Umar menambahkan bahwa kapasitas manusia sebagai hamba tidak memiliki perbedaan baik manusia tersebut berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki

potensi serta peluang untuk dapat menjadi seorang hamba yang ideal. Dalam tambahanya mengenai manusia ideal yakni diistilahkan sebagai orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*), dalam mencapai takwa tersebut tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, ras, suku bangsa ataupun kelompok etnis tertentu, sebagaimana dalam surat Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Menurut Nasaruddin Umar Beberapa ayat Al-Qur'an yang berisi pengkhususan pada laki-laki seperti ayat yang menjelaskan seorang suami setingkat lebih tinggi dibanding istri, laki-laki pelindung bagi perempuan memperoleh warisan lebih banyak, menjadi saksi yang efektif, diperkenankan poligami, bukan sebuah indikasi bahwa laki-laki lebih utama, akan tetapi kekhususann tersebut diberikan pada laki-laki karena peran publik dan sosialnya lebih besar saat ayat-ayat tersebut diturunkan serta alasan lain. Intinya Al-Qur'an tidak menganggap laki-laki lebih mulia dari perempuan begitu pula sebaliknya.



Melihat ayat-ayat yang ditafsirkan serta melihat tafsiran Nasaruddin Umar tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan sama. Tidak boleh ada praktik ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi ataupun ketidakadilan yang lain. Semua memiliki hak dan kewajiban sama, yakni menjadi hamba Allah, menyembah pada Allah dengan usaha masing-masing. Baik tidaknya hamba tidak diukur oleh jenis kelamin, ras suku atau bangsa tertentu saja.

Prinsip kesetaraan gender Nasaruddin Umar yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama hamba sesuai dengan pokok upaya kesetaraan gender dalam film R.A. Kartini, berupa penghapusan sistem pingit, memberi pendidikan pada perempuan serta menghargai perempuan. Kartini menghapuskan sistem pingit sama saja menyadari persamaan laki-laki dan perempuan yang sama-sama menjadi hamba, perlu ada keadilan dan kesetaraan dalam hal ini, karena jika pingit tetap berjalan perempuan mengalami dikriminasi dan seolah dididik untuk mejadi hambanya laki-laki.

Begitu juga dengan memberi pendidikan untuk perempuan. Semua manusia berhak belajar untuk menjadi hamba Allah yang baik, bahkan wajib. Allah memerintah hambanya untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu seorang hamba akan tahu tuhannya tahu mana yang baik, benar serta bisa menjadi hamba ideal yang berkualitas dengan bertakwa dan menebar kebermanfaatannya jika dia sudah berdaya dengan ilmunya. Karena ilmu memuliakan serta mengangkat drajat orang yang berilmu.

Upaya menghargai perempuan yang diusahakan Kartini sesuai dengan prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Sesama hamba Allah harus saling menghargai satu sama lain karena seperti yang dijelaskan oleh tafsir di atas kita saling membutuhkan. Interaksi antar manusia terjadi pada dasarnya karena mereka saling ketergantuan. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, terlebih dalam kebutuhan sosial. Oleh karena itu saling menghargai sangat dibutuhkan, penting pula untuk menghapuskan sistem yang tidak menghargai salah satu kelamin karena pada hakikatnya semua adalah hamba Allah.

#### B. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Khalifah

Disamping menjadi hamba, tujuan Allah menciptakan manusia juga dijadikan sebagai khalifah di bumi, ditegaskan dalam surat Al-Baqarah/2:30 dan surat Al-An'am/6:165:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebageian kamu beberapa derajat atas sebageian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa kata Khalifah dalam kedua ayat diatas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan masing-masing harus bertanggung jawabkan tugas kekhalifahan masing-masing sebagaimana harus bertanggung jawab menjadi hamba tuhan.

Khalifah dapat diartikan sebagai wakil Allah ataupun pemimpin. yang dimaksud dengan wakil yakni manusia dijadikan sebagai wasilah ataupun perantara kebaikan Allah. Pada hakikatnya setiap manusia lahir dalam keadaan suci, islam dan beriman. Manusia yang baik adalah manusia yang mampu bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. dengan demikian mereka akan dimintai tanggung jawab kekhalifannya itu, dia kan menjadi hamba yang beruntung karena telah melaksanakan tugas kekhalifahan dengan baik atau justru sebaliknya, rugi karena mendzolimi diri dan tidak bertanggung jawab karena kekhalifahannya. Semua manusia memiliki potensi tersebut, tidak hanya perempuan saja maupun laki-laki saja.

Prinsip kesetaraan gender Nasaruddin Umar yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi khalifah, dapat untuk melihat pokok kesetaraan gender yang diusungkan Kartini berupa penghapusan sistim pingit, memberikan pendidikan bagi perempuan dan

menghargai. Jika perempuan dipingit dia akan menjadi hamba yang pasif, mungkin seorang perempuan untuk mempertanggungkan dirinya saja susah, mereka harus bergantung pada orang lain karena tidak berdaya. Berbeda jika perempuan diberikan kebebasan dan setara dengan laki-laki, dapat belajar mengembangkan diri sehingga mudah membentuk sikap kesatria, yang mana mereka dapat gagah bertanggung jawab untuk kemanfaatan dirinya bahkan untuk orang lain. Kesempatan perempuan dalam mendapatkan pendidikan juga erat kaitnya dalam persiapan diri menjadi khalifah. Bagaimana mungkin perempuan dapat melaksanakan tanggung jawab kekhilafahan dengan baik, jika perempuan hanya pasrah di rumah tanpa berdaya hanya menunggu belas kasihan dari laki-laki dan tidak memiliki kreatifitas dalam hidupnya. Maka dari itu pendidikan sangat penting dan saling keterkaitan dengan tugas manusia, baik laki-laki maupun perempuan menjadi seorang khalifah di bumi. Maka dari itu, jika prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah sudah dipahami maka akan timbul sifat menghargai pada perempuan.

### **C. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi**

Dalam kapasitas menjadi seorang hamba, laki-laki dan perempuan akan mendapat penghargaan berdasar kadar pengabdian. Allah tidak hanya menghargai satu jenis kelamin saja, sebagaimana dalam surat Al-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman. Antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan serta peluang untuk meraih prestasi maksimal, ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat, yakni:

a. Surat Al-Imran/3:195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ قَتِلُوا لَآكُفْرًا عَنْهُمْ سِيَآتِهِمْ

وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّخْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagaimana kamu adalah (keturunan) dari sebagaimana yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

b. Surat An-Nisa/4:124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ نَفِيرًا

Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

b. c. Surat An-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik<sup>421</sup>) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat-ayat tersebut menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman. Ayat-ayat tersebut dipahami oleh Nasaruddin Umar sebagai ayat yang mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir professional, tidak seharusnya dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mengusahakan dan memperjuangkan dirinya agar dapat menjadi hamba yang berprestasi. Tidak boleh adanya sistim yang

menghalangi gerak salah satu jenis kelamin dalam menggapai prestasinya.

Dalam penafsiran Nasaruddinn Ummar tersebut dapat kita simpulkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi memiliki prestasi. Prinsip kesetaraan gender yang berkata demikian berarti mengindikasikan bahwa tidak hanya laki-laki atau perempuan saja yang memiliki kemampuan diri untuk berperan aktif dan berprestasi. Semua memiliki kesempatan dan mesti dihargai dalam perjuangannya menuju prestasi masing-masing. Jangan sampai dipahami prestasi hanya dapat diraih oleh salah satu jenis kelamin saja, karena hal-hal demikian akan memunculkan bentuk-bentuk ketidakadilan gener seperti halnya marginalisasi, mereka terpinggirkan karena dianggap tidak memiliki prestasi, setereotipe atau pelebelan negatif atas ketidak berdayaannya, subordinatif karena tidak berprestasi akan dinomor duakan, bisa pula sampai terjadi kekerasan karena tidak ada penghargaan kepada pihak yang tidak mampu atau tidak memiliki prestasi.

Pokok kesetaraan gender Kartini yang nampak dalam film, jika dilihat dengan prinsip yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi sesuai dengan upaya kartini dalam menghapus sistem pingit dan memberikan pendidikan pada perempuan. Seperti yang telah dibahas diatas, sistim pingit menjadikan perempuan tidak berdaya dan menjadi manusia pasif, padahal jika manusia ingin berprestasi dia harus dapat bergerak aktif, mesti belajar banyak dan luas.

Jika pingit tetap dilakukan pikiran perempuan akan sempit hanya dalam kisar tetang lingkungan rumah, berbeda dengann perempuan yang diberi kesempatan untuk mengeksplor, mereka akan cenderung memiliki pikiran yang terbuka, dapat lebih banyak belajar sehingga dapat melakukan banyak hal baik dan meraih banyak prestasi.

Memberikan pendidikan pada perempuan juga merupakan sebuah indikasi bahwa Kartir menyadari, prestasi tidak hanya bisa diraih oleh laki-laki, perempuan memiliki potensi untuk berprestasi bahkan dapat lebih berprestasi jika seorang perempuan mampu dau mau giat belajar serta mempraktikan ilmu yang telah didapat. Begitu juga dalam hal prestasi spiritual, seorang muslim diperintah oleh Allah untuk belajar, yang mana dengan belajar mereka akan mengerti tuhannyaa, mengerti bagaimana menjadi hamba yang baik bagaimana cara beribadah yang baik. Belajar merupakan salah satu jalan untuk Allah menganugrahkan pemahaman sehingga manusia dapat memperoleh prestasi spiritual, intelektual maupun prestasi dalam bekerja.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya kesetaraan gender dalam film R.A Kartini dan menjelaskan upaya kesetaraan gender dalam film dengan kaca mata Al-Qur'an. Dari pembahasan dengan dilengkapi analisis, peneliti menemukan hasil bahwa film Kartini berisi upaya-upaya kesetaran gender yang sesuai dengan agenda yang ditawarkan Mansour Fakih yang berupa agenda melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan dan agenda melawan paradigma *developmentalism* dalam menghapus berbagai macam bentuk ketidakadilan gender.

Bentuk upaya kesetaraan gender tersebut ditemukan pada upaya menghapus sistem pingit, memberi pendidikan untuk perempuan dan mengusahakan agar perempuan dihargai. Ketiga upaya tersebut dapat dilihat dengan tiga prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an yang ada dalam karya Nasaruddin Umar, ketiga prinsip tersebut yakni laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan menjadi khalifah di bumi serta prinsip yang mengatakan laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.

#### B. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian yang sempurna. kekurangan dari penelitian ini belum mampu

memperkaya ayat-ayat yang disuguhkan oleh Nasaruddin Umar. Meskipun demikian, kelebihan penelitian ini yakni memiliki kebaruan berupa penelitian film untuk diambil sebuah ibrah dan dilihat dengan prespektif Al-Qur'an. Saran dan rekomendasi mengenai bagaimana kegunaan skripsi idealnya baik untuk peneliti berikutnya maupun untuk para pembaca:

1. Dalam penelitian film, diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih detail dan menggunakan beberapa teori seperti semantik, semiontik dsb.
2. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan membahas mengenai konsep kesetaraan gender masa lalu hingga sekarang, yang mana konsep kesetaraan gender dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga peneliti dapat menyajikan tulisan yang lebih baik mengenai konsep kesetaraan gender yang sesuai dan dapat diterapkan pada masa sekarang.
3. Bagi para pembaca diharapkan skripsi ini dapat membantu dalam memahi konsep gender. Kemudian selain skripsi ini, diharapkan para pembaca dapat mengkaji literatur lain terkait gender.
4. Oleh karena pentingnya pemahaman mengenai gender, maka baik laki-laki ataupun perempuan hendaknya mempelajari lebih dalam terkait hal ini, karena menyangkut dengan kemaslahatan dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, S., 2002. *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat Dan Keadilan Islam*. ERA INTERMEDIA, Solo.
- Ananda, 2022. *Patriarki adalah Konstruksi Sistem Sosial dengan Sejarah yang Panjang*. Gramedia Literasi. URL <https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/> (accessed 11.30.22).
- Center, U.N., 2020. *Biografi R.M.P Sosrokartono. Ulama Nusantara* Center. URL <https://ulamanusantaracenter.com/biografi-r-m-p-sosrokartono/> (accessed 2.3.23).
- Dalimoenthe, I., 2021. *Sosiologi Gender*. PT Bumi Aksara, Jakarta Timur.
- Fadilla, A.N., Wijaksono, D.S., 2022. *Pemaknaan Kesetaraan Gender oleh Penonton dalam Film Mulan*. Medium 10, 253–265. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9527](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9527)
- Fakih, M., 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Hatmaja, F.N.T., 2019. *Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten) (bachelorThesis)*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Kartini, R.A., 2011. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. PT Balai Pustaka (Persero), Jakarta.
- Khaliqy, A. el, 2017. *Kartini (Movie Tie-In)*. Noura Publishing.
- Maftuchah, F., 2019. *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender*. STAIN Press, Purwokerto.
- Manijo, M., 2018. *Menggali Pendidikan Karakter Anak “Perspektif R.A. Kartini.”* ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 1, 38–57. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4238>
- Menghargai Perempuan, Menghargai Perbedaan*, 2016. . Langit Perempuan. URL <https://www.langitperempuan.net/menghargai-perempuan-menghargai-perbedaan/> (accessed 3.12.23).
- Muthoifin, M., Ali, M., Wachidah, N., 2017. *Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Profetika: Jurnal Studi Islam 18, 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>

- News, T., 2017. *Kamar Pingit Saksi Bisu Penderitaan Batin Kartini* [WWW Document]. TAGAR. URL <https://www.tagar.id/kamar-pingit-saksi-bisu-penderitaan-batin-kartini> (accessed 2.3.23).
- Pratama, J.A.R.K., 2018. *Penggambaran kesetaraan gender dalam film Wonder Woman (undergraduate)*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Putri, A., Nurhajati, L., 2020. *Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo*. ProTVF 4, 42–63. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- R.A. *Kartini* (1982) - full movie, 2017.
- Rofiah, N., 2020. *Nalar Kritis Muslimah*. Afkaruna, Bandung.
- Santoso, A.F., Jupriono, Danadharta, I., 2022. *Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film "Birds Of Prey" di Kalangan Mahasiswa Ilkom UNTAG*. Seminar Nasional Hasil Skripsi 1.
- Siswanto, A.W., Nurhasanah, N., 2022. *Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. Bandung Conference Series: Islamic Family Law 2*, 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Suhra, S., 2013. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. Al-Ulum 13, 373–394.
- Susanto, N.H., 2015. *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender 7, 120–130.
- Suwardhani, M.A., 2022. *Strategi dakwah kesetaraan gender dalam Film "On Friday Noon" (undergraduate)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Umar, N., 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. PARAMADIA, Jakarta.
- Windarini, Y., Drs. Achmad Muthali'in, M.S., 2013. *Aspek Pendidikan Kesetaraan Gender, Analisis Isi dalam Perspektif PKn terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban (s1)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hani Amatul Mufid
2. NIM : 1917501009
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 31 Oktober 2001
4. Alamat Rumah : Cihonje Rt 04/09, Gumelar, Banyumas
5. Nama Ayah : Dirkam Alfatkhudin
6. Nama Ibu : Cartinah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 3 Cihonje
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Diponegoro 7 Gumelar
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Negeri 3 Purwokerto
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, 2019

#### 2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)

- a. PPQ Al-Amin, Pabuaran, Purwokero
- b. Ponpes Ath-Thohiriyah, Parakan Onje, Kr. Salam Kidul, Purwokerto Barat

### C. Pengalaman Organisasi (jika ada)

1. Sanggar Living Qur'an
2. Komunitas Kertas Putih

Purwokerto, 31 Maret 2023



Hani Amatul Mufid

NIM. 1917501009